

**PENGARUH PEMBELAJARAN SHOW AND TELL TERHADAP  
PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA ANAK KELOMPOK B DI  
TK MUSLIMAT NU 96 SUNAN AMPEL DESA TANJEK WAGIR  
KECAMATAN KREMBUNG KABUPATEN SIDOARJO**

**SKRIPSI**

**NANDA DIAN RAHMAWATI**

**NIM : D98216073**



**UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**PROGAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI**

**2023**

## PERSYARATAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Penyusun : Nanda Dian Rahmawati

Nomor Induk Mahasiswa : D98216073

Jurusan/Prodi : Pendidikan Dasar/PIAUD

Judul Skripsi : Pengaruh pembelajaran *show and tell* terhadap peningkatan kemampuan berbicara anak kelompok B di TK Muslimat NU 96 Sunan Ampel Desa Tanjek Wagir Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya sendiri sepanjang pengetahuan saya, tidak terdapat karya atas pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata tulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa penelitian ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atau perbuatan tersebut.

Surabaya, 6 Januari 2023

Yang membuat pernyataan

A 10,000 Indonesian Rupiah temporary stamp (Meteral Temporer) with a handwritten signature over it. The stamp is yellow and red, with the text '10000' and 'METERAL TEMPORER' visible. The signature is written in black ink.

Nanda Dian Rahmawati

## LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

### LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

**Skripsi oleh:**

Nama : Nanda Dian Rahmawati

NIM : D98216073

Judul : Pengaruh pembelajaran *show and tell* terhadap peningkatan kemampuan berbicara anak kelompok B di TK Muslimat NU 96 Sunan Ampel Desa Tanjek Wagir Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 9 Januari 2023

**Pembimbing I**



Prof Dr. Jauharoti Alfin, S.Pd. M.Si  
NIP. 1967306062003122005

**Pembimbing II**



Ratna Pangastuti, M.Pd.I  
NIP. 198111032015032003

## PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

### PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Nanda Dian Rahmawati ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji  
Skripsi,  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel  
Surabaya  
Skripsi.

Surabaya, 12 Januari 2023



Pengesahkan:  
Dekan

Prof. Dr. Muhammad Thohir, S.A.G., M.PD  
NIP. 197407251998031001

Penguji I

Dr. Mukhoiyaroh, M.Ag  
NIP. 197304092005012002

Penguji II

Hernik Farisia, M.Pd.I  
NUP. 201409007

Penguji III

Prof. Dr. Jauharoti Alfin, S.Pd. M.Si  
NIP. 1967306062003122005

Penguji IV

Ratna Pangastuti, M.Pd.I  
NIP. 198111032015032003



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nanda Dian Rahmawati  
NIM : D98216073  
Fakultas/Jurusan : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan / PIAUD  
E-mail address : nandadian802@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Pengaruh Pembelajaran Show and Tell Terhadap Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak

Kelompok B di TK Muslimat NU 96 Sunan Ampel Desa Tanjekwagir Kecamatan Krembung

Kabupaten Sidoarjo

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 6 Januari 2023

Penulis

(Nanda Dian Rahmawati)

*nama terang dan tanda tangan*

## ABSTRAK

**Nanda Dian Rahmawati, 2023.** Pengaruh pembelajaran *show and tell* terhadap peningkatan kemampuan berbicara anak kelompok B di TK Muslimat NU 96 Sunan Ampel Desa Tanjek Wagir Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo. Skripsi Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Pembimbing 1: Prof Dr. Jauharoti Alfin, S.Pd. M.Si, dan Pembimbing 2: Ratna Pangastuti, M.Pd.I

**Kata Kunci:** Metode *show and tell*, kemampuan berbicara anak

Pendidikan anak usia dini yang berlangsung sejak lahir hingga usia enam tahun, dirancang khusus untuk mendorong penggunaan bahasa untuk komunikasi yang efektif, yang berguna untuk belajar dan berpikir. Salah satu tujuan terpenting dalam pendidikan anak usia dini adalah kemampuan berbahasa. Memberikan keterampilan bahasa yang memungkinkan anak-anak berkomunikasi secara efektif, yang mendorong pembelajaran dan pemikiran.

Salah satu metode pembelajaran yang digunakan ialah dengan pembelajaran metode *show and tell* apakah berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan berbicara anak usia dini. Metode penelitian yang digunakan yakni kuantitatif pre-eksperimental semu dengan designs jenis *One-Group Pretest-Posttest Designs*. Berdasarkan hasil penelitian dipastikan bahwa metode *show and tell* berpengaruh nyata terhadap peningkatan kemampuan berbicara anak usia dini, dan dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh nyata pembelajaran metode *show and tell* terhadap peningkatan kemampuan berbicara anak Kelompok B di TK Muslimat NU 96 Sunan Ampel Tanjek Wagir Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR ISI

<b>COVER</b> .....	i
<b>JUDUL</b> .....	ii
<b>PERSYARATAN KEASLIAN TULISAN</b> .....	iii
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI</b> .....	iv
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI</b> .....	v
<b>MOTTO</b> .....	vi
<b>ABSTRAK</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian .....	5
C. Pembatasan Fokus Penelitian.....	6
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian .....	7
F. Manfaat Penelitian .....	7
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b> .....	9
A. Kajian Teori .....	9
B. Hasil Penelitian yang Relevan .....	29
C. Paradigma Penelitian .....	31
D. Hipotesis Penelitian .....	32
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	34

A.	Jenis Penelitian.....	34
B.	Tempat dan Waktu Penelitian.....	35
C.	Subyek Penelitian.....	36
D.	Definisi Operasional Variabel.....	36
E.	Instrumen Penelitian .....	37
F.	Prosedur Penelitian .....	38
G.	Penilaian Lembar Observasi .....	42
H.	Teknik Pengumpulan Data dan Alat Pengumpulan Data .....	43
I.	Teknik Analisis Data.....	43
J.	Pertanggungjawaban Penelitian .....	47
K.	Peran Peneliti .....	48
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>		<b>49</b>
A.	Hasil Penelitian .....	49
B.	Pembahasan.....	54
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>		<b>62</b>
A.	Kesimpulan .....	62
B.	Saran .....	63
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>64</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>		<b>66</b>



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Anak usia dini adalah masa kehidupan di mana kompleksitas meningkat dengan cepat dan meluas. Anak usia dini adalah masa 0 sampai dengan 6 tahun.<sup>1</sup> Anak usia dini sering disebut sebagai “*golden age*” atau kehidupan terbaik seorang anak<sup>2</sup>, ketika anak dapat menyerap pengetahuan baik secara fisik maupun mental dan intelektual. Kemampuan intelektual anak harus ditingkatkan dengan mengutamakan berbagai tahapan perkembangan, baik fisik maupun emosional.

Salah satu tujuan terpenting dalam pendidikan anak usia dini adalah meningkatkan kemampuan intelektual melalui kemampuan berbahasa.<sup>3</sup> Kemampuan bahasa memungkinkan anak berkomunikasi secara efektif bermanfaat untuk belajar dan berpikir. Manfaat kemampuan bahasa pada anak usia dini adalah untuk memahami, mengembangkan dan mengkomunikasikan gagasan dan informasi, serta untuk berinteraksi dengan orang lain,<sup>4</sup> Penelitian menunjukkan potensi anak usia dini paling efektif dibina bila dikomunikasikan dengan bahasa positif yang tepat sasaran dan bermanfaat. Bahasa yang digunakan oleh orang tua, saudara kandung dan

---

<sup>1</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

<sup>2</sup> Mohammad Fauziddin dan Mufarizuddin Mufarizuddin, “Useful of Clap Hand Games for Optimalize Cognitive Aspects in Early Childhood Education,” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 2 (2018): 162, doi:10.31004/obsesi.v2i2.76.

<sup>3</sup> Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep dasar pendidikan anak usia dini* (Jakarta: Indeks, 2012), 6–7.

<sup>4</sup> Euis Sunarti dan Rulli Purwani, *Ajarkan Anak Keterampilan Hidup Sejak Dini : Gunakan Setiap Kesempatan Optimalkan Potensi Anak* (Jakarta: Bestari, 2016).

anggota keluarga lainnya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berbicara anak, khususnya kemampuan berbicara<sup>5</sup>.

Masalahnya masih ada orang tua yang menggunakan kata-kata kotor untuk berkomunikasi, yang berdampak negatif pada perkembangan bahasa anak. Anak-anak tidak terbiasa berbicara dengan tata bahasa yang benar. Komunikasi aktif memudahkan untuk mengucapkan suara artikulatif atau kata-kata yang jelas. Saat ini masih banyak anak di sekolah yang belum lancar berbicara, gagap dan sering mengulang kalimat. Itulah salah satu tantangan dalam menghadapi anak dengan orang lain. Sulit bagi anak-anak yang tidak bisa mengucapkan suara artikulasi atau kata-kata untuk mengungkapkan dengan jelas apa yang diinginkan. Anak lebih suka diam karena malu dan takut perkataannya ditertawakan.<sup>6</sup>

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan bahasa penting pada anak usia dini agar anak dapat berkomunikasi dengan baik dengan teman-temannya. Kosakata yang kaya memiliki dampak yang kuat pada keterampilan komunikasi yang baik. Anak-anak belajar menguasai kosa kata melalui pengalaman berbahasa. Keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran dipengaruhi oleh banyak faktor, baik teknis maupun non teknis. Keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran tidak hanya berasal dari peran guru dan siswa, tetapi juga dari dukungan aspek lainnya. Salah satu aspek terpenting dalam mencapai tujuan pembelajaran adalah metode

---

<sup>5</sup> Nurbiana Dhieni, Sri Indah Pujiastuti, dan Aryanti, "Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Menonton Vcd Cerita Anak," *Perspektif Ilmu Pendidikan* 22 (2010): 122–31.

<sup>6</sup> *Ibid.*

pembelajaran. Sehubungan dengan perkembangan bahasa anak, pendidik dapat menggunakan berbagai metode untuk menyampaikan informasi yang akan merangsang dan memperluas kosa kata anak serta meningkatkan kemampuan berbicaranya. Salah satu pendekatan adalah dengan mendemonstrasikan dan berdiskusi atau *show and tell* <sup>7</sup>.

*Show and tell* adalah metode yang menekankan keterampilan komunikasi dasar. Kegiatan menunjukkan dan menceritakan adalah suatu cara melalui kegiatan anak untuk belajar bagaimana mempresentasikan dan memvisualisasikan objek serta mengungkapkan perasaan, keinginan dan pengalaman sehubungan dengan objek tersebut. Penerapan metode *show and tell* diharapkan dapat merangsang keterampilan bahasa lisan anak-anak dan memperluas kosa katanya.<sup>8</sup>

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rerata kelompok eksperimen meningkat secara signifikan yang berarti kemampuan berbicara anak usia dini dengan menggunakan metode *show and tell* meningkat.<sup>9</sup> Hasil penelitian lain juga menunjukkan bahwa metode *show and tell* berpengaruh terhadap kemampuan berbicara anak usia 4-5.<sup>10</sup> Penelitian berikutnya juga mendukung bahwa penggunaan metode *show and tell* berpengaruh terhadap keterampilan berbicara anak TK Xaverius 3 Bandar Lampung usia 5-6

---

<sup>7</sup> Laras Pangestuti, "Pengaruh Metode Show And Tell Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Kelompok A Taman Kanak-Kanak," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha* 9, no. 5 (2016): 952–62, doi:10.23887/paud.v6i2.15324.

<sup>8</sup> H.A.R Tilaar, *Media pembelajaran aktif* (Bandung: Nuansa, 2017), 103.

<sup>9</sup> Pangestuti, *op. cit.*

<sup>10</sup> Wardah El Rahmah dan Damaiwaty Ray, "Pengaruh Penggunaan Metode Show and Tell Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia 4-5 Tahun Di RA Istiqomah Meda TA 2018/2019," *Jurnal Usia Dini* 5, no. 1 (2019): 13–28.

tahun.<sup>11</sup> Hasil penelitian lebih lanjut menegaskan bahwa metode *show and tell* efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 4-5 tahun.<sup>12</sup>

Berdasarkan fenomena dan hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa metode *show and tell* efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini. Penelitian ini menguji kembali pengaruh metode *show and tell* terhadap kemampuan berbicara anak usia dini pada Kelompok B di Taman Kanak-kanak Muslimat NU 96 Sunan Ampel Desa Tanjek Wagir Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo.

Pemilihan objek penelitian pada kelompok B TK Muslimat NU 96 Sunan Ampel, dikarenakan beberapa alasan, yaitu: (1) masih ada anak yang belum bisa mengungkapkan pikirannya kepada orang lain, misalnya saat guru meminta menceritakan pengalaman anak, anak belum bisa bercerita secara detail, dan pembentukan kalimat anak dengan menggabungkan kata menjadi kalimat dengan tata bahasa yang benar dan orang lain memahaminya; (2) Anak masih rendah topik pembicaraannya melalui pengembangan isi tuturan anak yang disampaikan, cara penyampaian anak masih malu-malu, dan isi tuturan mengandung aspek-aspek penting yang dibicarakan anak; (3) berdasarkan 26 anak, 12 laki-laki dan 14 perempuan, masih banyak anak yang kemampuan bicaranya sudah mulai berkembang

---

<sup>11</sup> Sulistianah dan Ahmad Tohir, "Pengaruh Metode Show and Tell Terhadap Keterampilan Berbicara Anak Usia 5-6 tahun di TK Xaverius 3 Bandar Lampung," *SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 3, no. 1 (2020): 19–24.

<sup>12</sup> Ni Nyoman Ari Ratnadi, Kadek Devy Marleni, dan Kadek Dwi Arlinayanti, "Pengaruh Metode Show And Tell Terhadap Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia Dini," *Pedagogika* 12, no. 1 (2021): 53–60, doi:10.37411/pedagogika.v12i1.636.

dan belum berkembang. Hal ini terlihat hanya pada beberapa anak yang memiliki keterampilan berbicara (1) tentang topik diskusi, ada 7 anak (26,92%); (2) presentasi 6 anak (23,07%).

Hasil temuan awal tersebut menunjukkan bahwa keterampilan berbicara anak belum dapat berkembang secara optimal. Merujuk penelitian Marita<sup>13</sup> pada Kelompok B TK Muslimat NU 96 Sunan Ampel mendemonstrasikan melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) bahwa *Show and Tell* meningkatkan kemampuan lisan anak, meningkatkan pembentukan kalimat dalam isi tuturan, dan melihat indikator keberhasilan sebesar 92,5%, standar yang sangat baik.

Mempertimbangkan hal tersebut, maka penulis berupaya untuk memecahkan masalah belum optimalnya keterampilan berbicara anak usia dini dengan menetapkan alternatif tindakan dengan menguji pengaruh metode *show and tell* terhadap kemampuan berbicara anak usia dini pada Kelompok B di Taman Kanak-kanak Muslimat NU 96 Sunan Ampel Desa Tanjek Wagir Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo.

## **B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian**

Pokok bahasan dan fokus penelitian ini adalah peningkatan keterampilan berbicara kelompok B TK Muslimat NU 96 Sunan Ampel, karena keterampilan berbicara anak masih belum optimal. Hal ini terlihat hanya pada sebagian anak yang memiliki keterampilan berbicara (1) tentang

---

<sup>13</sup> Rita Sri Marita, "Meningkatkan Kemampuan Berbicara Melalui Show And Tell Pada Kelompok B Di Tk Muslimat Nu 96 Sunan Ampel Desa Tanjek Wagir Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo" (Universitas Negeri Yogyakarta, 2020).

topik diskusi, ada 7 anak (26,92%); (2) presentasi 6 anak (23,07%). Permasalahannya adalah guru belum menerapkan pembelajaran metode *show and tell*. Maka dari itu penelitian ini difokuskan pada kemampuan berbicara anak melalui pengaruh pembelajaran metode *show and tell*.

### **C. Pembatasan Fokus Penelitian**

Fokus penelitian tersebut dibatasi pada kemampuan berbicara anak melalui pengaruh pembelajaran metode *show and tell* pada Kelompok B di Taman Kanak-kanak Muslimat NU 96 Sunan Ampel Desa Tanjek Wagir Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo. Pembatasan kemampuan berbicara anak difokuskan untuk menekankan perkembangan bahasa anak pada aspek pembentukan kalimat isi bahasa, yaitu keterampilan yang mengembangkan keterampilan berbahasa yang berkaitan dengan topik pembicaraan, cara penyajian dan makna isi bahasa.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang didapat. Maka perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah ada pengaruh pembelajaran metode *show and tell* terhadap peningkatan kemampuan berbicara anak kelompok B di TK Muslimat NU 96 Sunan Ampel Tanjek Wagir Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo?

## **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan keseluruhan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh metode *show and tell* terhadap peningkatan kemampuan berbicara anak kelompok B di TK Muslimat NU 96 Sunan Ampel Tanjek Wagir Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo.

## **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis bagi para pihak, diantaranya:

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan tentang peningkatan bahasa anak usia dini, melalui *show and tell*.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru, memberikan alternatif tindakan dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan metode pembelajaran *show and tell* dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini.
- b. Bagi Peserta didik, diharapkan ada peningkatan kemampuan berbicara melalui metode pembelajaran *show and tell*. Dengan penerapan metode pembelajaran *show and tell* anak-anak dapat menikmati belajar sambil bermain, sehingga proses pembelajaran menjadi menyenangkan.

- c. Bagi Lembaga Pendidikan, metode pembelajaran *show and tell* dapat dijadikan kebijakan dan evaluasi untuk menjadi alternatif tindakan dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Kajian Teori

#### 1. Kemampuan Berbicara pada Anak Usia 4-6 Tahun

##### a. Pengertian Kemampuan Berbicara pada Anak Usia 4-6 Tahun

Kemampuan berbicara adalah kemampuan untuk menghasilkan serangkaian sistem suara artikulasi untuk mengkomunikasikan keinginan, pikiran, perasaan dan pengalaman kepada orang lain.<sup>14</sup> Kemampuan berbicara juga diartikan keterampilan yang dikembangkan dalam berbicara adalah pengucapan, memori, penggunaan kata (pilihan kata), frase, struktur kalimat, tata bahasa, akurasi, kelancaran, dan cara bertanya dan menjawab pertanyaan.<sup>15</sup> Definisi lain menyatakan kemampuan berbicara adalah kemampuan mengungkapkan, menyatakan, dan mengkomunikasikan pikiran, ide, dan perasaan melalui pengucapan. Pendengar menerima informasi melalui serangkaian nada, tekanan, dan penempatan sendi. Gestur dan ekspresi wajah juga berfungsi jika dilakukan secara tatap muka.<sup>16</sup>

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara mengacu pada kemampuan untuk mengungkapkan, menyatakan dan menyampaikan pikiran, ide atau

---

<sup>14</sup> M. Atar Semi, *Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia* (Bandung: Angkasa, 2007), 99.

<sup>15</sup> Jacques Barzun, *Program paedia: sebuah silabus padagogi* (Jakarta: PT Indonesia Publishing, 2009), 65.

<sup>16</sup> Maidar.G Arsjad dan U.S. Mukti, *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia* (Jakarta: Erlangga, 2018), 23.

perasaan kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan yang dapat dipahami orang lain.

Keterampilan bahasa anak harus dikembangkan sejak usia dini agar dapat mengucapkan bunyi atau kata yang jelas yang mengungkapkan atau mengkomunikasikan maksud atau keinginan.. Kemampuan berbicara sangat penting bagi anak-anak; Melalui tuturan, anak dapat mengkomunikasikan kondisinya. Misalnya, kisah seorang anak yang kehilangan orang tuanya di sebuah pusat perbelanjaan. Anak-anak merasa sulit untuk berkomunikasi, menyampaikan makna dan menjelaskan keadaannya kepada orang lain. Itu membuktikan bahwa kemampuan berbicara anak sangat penting.<sup>17</sup>

Kemampuan keterampilan berbicara anak perlu dilatih sebagai sarana bersosialisasi sejak dini, karena setiap orang membutuhkan keterampilan berbicara setiap hari, dari saat bangun tidur hingga saat tertidur kembali, sebagai alat komunikasi.<sup>18</sup> Anak-anak yang belajar kosa kata sejak usia dini dilatih secara linguistik karena kosa kata yang berbeda sudah tertanam dalam otak anak. Bahasa yang dapat diungkapkan oleh seorang anak tidak terlepas dari kosa kata yang dipelajarinya. Anak yang telah belajar banyak kosakata tidak mengalami hambatan bahasa dan tidak dapat mengungkapkan kalimat atau kata secara verbal.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Pangestuti, *op. cit.*

<sup>18</sup> Ratnadi, Marleni, dan Arlinayanti, *op. cit.*

<sup>19</sup> Sulistianah dan Tohir, *op. cit.*

Berdasarkan kajian tersebut, kemampuan berbicara anak pada dasarnya kemampuan mengucapkan bunyi atau kata yang jelas sehingga dapat mengungkapkan atau mengkomunikasikan maksud dan keinginannya. Kemampuan berbicara pada anak tersebut sangat penting sebagai sarana untuk mengomunikasikan tentang keadaan dirinya. Penguasaan kosa kata dan kata-kata merupakan hal penting dikuasai anak-anak, sehingga anak dapat berinteraksi dengan lingkungannya.

#### **b. Tipe Perkembangan Kemampuan berbicara anak 4-6 tahun**

Ada dua jenis perkembangan bicara pada anak:<sup>20</sup>

- 1) Bicara yang berpusat pada diri sendiri terjadi ketika anak berusia 2-3 tahun dan anak berbicara kepada dirinya sendiri. Dalam hal ini, perkembangan bicara anak memegang peranan penting dalam mengembangkan kemampuan berpikirnya.
- 2) Bicara sosial, yang terjadi ketika anak berinteraksi dengan teman atau lingkungannya. Ini membantu mengembangkan ketahanan sosial. Dalam hal ini, tuturan sosial memiliki banyak bentuk, yaitu: bertukar informasi untuk tujuan bersama, mengevaluasi kata-kata atau tindakan orang lain, perintah, permintaan, ancaman, pertanyaan dan jawaban.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa tipe perkembangan kemampuan berbicara anak usia 4-6 tahun sudah pada tahap berbicara secara sosial. Ketika anak mulai berinteraksi

---

<sup>20</sup> Nurbiana Dhieni, *Metode Perkembangan Bahasa* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), 36.

dengan teman atau lingkungannya. Dalam interaksi ini, anak-anak saling menyampaikan pesan, memerintah, bertanya, atau menjawab pertanyaan.

**c. Karakteristik Kemampuan Berbicara Anak Usia 4-6 tahun**

Berbicara adalah keterampilan bahasa yang paling umum dan efektif digunakan oleh anak prasekolah (usia 4-6). Hal ini sejalan dengan karakteristik umum kemampuan berbahasa anak pada kelompok usia ini. Ciri-ciri tersebut antara lain kemampuan anak untuk berbicara, menyelesaikan tiga perintah yang diucapkan dengan urutan yang benar, mendengarkan dan menceritakan kembali cerita sederhana dengan urutan yang dapat dimengerti, membandingkan dua hal, memahami konsep timbal balik, menyusun kalimat, berbicara lebih dari tiga kalimat, dan mengenali kata-kata sederhana.<sup>21</sup>

Dimensi kompetensi bahasa anak usia taman kanak-kanak antara lain meliputi karakteristik perkembangan anak:<sup>22</sup>

- 1) Mampu mengucapkan kalimat sederhana yang terdiri dari 4-5 kata.
- 2) Dapat menyelesaikan tiga perintah verbal secara berurutan dengan benar.
- 3) Senang mendengarkan dan menceritakan cerita yang sederhana dan mudah dipahami satu per satu.

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, 37.

<sup>22</sup> Novi Resmini et al., *Membaca dan Menulis di SD Teori dan Pengajarannya* (Bandung: UPI Press, 2016), 59.

- 4) Menyebutkan nama diri, jenis kelamin dan umur, sebutkan nama panggilan orang lain (teman, kakak, adik atau kerabat yang sudah dikenal).

**d. Faktor Pemerolehan Kemampuan Berbicara Anak Usia 4-6 Tahun**

Ada beberapa faktor yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan berbicara anak, baik verbal (kebahasaan) maupun non-verbal (non-kebahasaan).<sup>23</sup>

- 1) Secara verbal atau lisan, termasuk ketepatan ucapan (pelafalan bunyi), anak harus mampu mengucapkan dirinya sendiri dengan benar dan jelas; Penempatan bobot, nada, register, intonasi dan irama. Penekanan, intonasi, penempatan kata, intonasi, dan ritme yang tepat merupakan salah satu daya tarik utama tuturan, bahkan salah satu faktor penentu efisiensi linguistik. penggunaan kata dan frase. Pilih kata-kata yang bermakna dan sesuai dengan konteks kalimat. Anak juga perlu dilatih untuk menggunakan struktur kalimat yang benar.

2) Aspek non verbal

- a) Postur tubuh sedang, tenang dan tidak kaku. Saat berbicara, Anda harus bertindak secara alami, tenang dan tanpa kekakuan. Masuk akal berarti terlihat apa adanya, bukan dibuat-buat. Selanjutnya sikap tenang adalah sikap dengan

---

<sup>23</sup> Dhieni, *op. cit.*, 35.

hati yang tidak cemas, tidak gugup, tidak terburu-buru. Selain itu, berbicara tidak boleh kaku.

- b) Tatapan diarahkan ke lawan bicara. Mata harus tertuju pada lawan bicara agar lawan bicara memperhatikan topik yang sedang dibicarakan serta lawan bicara merasa dihargai.
- c) Kesiapan untuk menghargai pendapat orang lain. Menghargai pendapat orang lain berarti belajar menghargai pemikiran orang lain.
- d) Akurat dalam gerak tubuh dan ekspresi wajah. Isyarat dan ekspresi wajah yang akurat membantu memperjelas atau memeriahkan percakapan.
- e) Intensitas suara. Tingkat suara audio disesuaikan dengan keadaan, lokasi, jumlah pendengar dan suara yang tersedia (ruang dengar), tidak terlalu keras dan tidak terlalu lemah.
- f) Mobilitas. Menguasai idiom akan memudahkan dalam menangkap isi percakapan yang disampaikan.
- g) Kewajaran dan kesesuaian. Artinya, hal-hal yang ditransmisikan memiliki urutan yang koheren dan makna logis, serta ada keterkaitan antara hal-hal yang ditransmisikan.

Kemampuan berbicara anak usia 4-5 tahun adalah sebagai berikut: 1) mendengarkan perkataan orang lain; 2) memahami dua perintah baca; 3) memahami cerita yang dibacakan; 4) mengetahui kosakata kata sifat (jahat, pelit, baik hati, berani, jelek, dll); 5)

mendengarkan dan membedakan bunyi dalam bahasa Indonesia (misalnya bunyi dan pengucapan harus sama).<sup>24</sup>

**e. Faktor yang mempengaruhi Kemampuan Berbicara Anak Usia 4-6 Tahun**

Kemampuan berbicara anak usia dini dapat dipengaruhi oleh banyak faktor. Jalongo<sup>25</sup> percaya bahwa ada tiga komponen yang mempengaruhi perkembangan bicara anak, yaitu: “*Neurological Factors (cognitive development, information processing strategies, motor output capabilities, socioemotional development and motivation); Structural and Physiological Factors (sensory acuity, oromuscular capabilities, speech transmission mechanisms); Environment Factors (sociocultural variables, experiences, physical context).*”

Pendapat tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bicara terutama adalah faktor saraf. Zat saraf ini dapat berpengaruh pada perkembangan intelektual anak. Pemrosesan informasi, yang merupakan tujuan anak adalah untuk belajar bagaimana memperhatikan dan fokus pada membedakan antara suara yang diucapkan dan mempertahankannya. Kapasitas untuk berbicara, atau gerakan antara bibir dan lidah yang menghasilkan suara. Perkembangan sosial emosional difasilitasi oleh kata yang diucapkan, ini bisa menginspirasi.

---

<sup>24</sup> Rahmah dan Ray, *op. cit.*

<sup>25</sup> Mary Renck Jalongo, *Early Childhood Language Arts* (Boston, MA: Pearson, 2014), 131.

Kedua adalah faktor fisik dan struktural. Komponen faktor ini berkaitan dengan kepekaan anak untuk memahami pentingnya apa yang sedang dibicarakan. Anak-anak juga dapat berbicara, tetapi mereka juga dapat mendengar. Kapasitas oromuskular adalah kapasitas otot tenggorokan yang mengontrol bibir dan lidah. Komponen ini terkait dengan masalah kesehatan dan metode transmisi ucapan, yang terkait dengan kemampuan bernapas.

Ketiga adalah faktor lingkungan. Faktor lingkungan meliputi perilaku budaya, yaitu orang-orang di sekitar anak dan cara berbicara kepada anak. Pengalaman, karena berbicara dipengaruhi oleh respon pengasuh dan kesempatan anak untuk interaksi verbal dan nonverbal. Benda yang letaknya dekat, dan benda yang letaknya dekat, dapat mendorong anak untuk berdiskusi. Mainan, buku, dan benda lain dapat mendorong anak untuk bercakap-cakap.

Pendapat lain menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi perkembangan berbicara adalah:<sup>26</sup>

#### 1) Kecerdasan

Kecerdasan dapat berpengaruh terhadap kemampuan berbicara, hal ini dikarenakan kemampuan berbicara dapat diukur melalui banyaknya kecerdasan yang dimiliki. Seseorang dengan kecerdasan tinggi biasanya juga berbakat dalam berbicara. Berbicara merupakan salah satu metode belajar, sehingga jika seseorang kurang memiliki kemampuan berbicara, hal ini akan

---

<sup>26</sup> Syakir Abdul Azhim, *Membimbing Anak Terampil Berbahasa* (Depok: Gema Insani Press, 2011), 37–38.



berdampak negatif terhadap pembelajarannya. Walaupun inteligensi dalam kemampuan berbicara sudah biasa diamati, namun tidak mutlak orang yang kurang intelegensia memiliki kemampuan berbicara yang kurang baik karena kemampuan berbicara juga dapat dikembangkan melalui latihan yang berkelanjutan.

#### 2) Jenis kelamin

Jenis kelamin dapat berpengaruh pada perkembangan bicara karena biasanya anak perempuan lebih mahir dan lebih cepat dalam berbicara. Hal ini karena lingkungan bermain anak perempuan lebih sering menggunakan bahasa verbal, seperti bermain boneka, sedangkan anak laki-laki lebih banyak terlibat dalam aktivitas fisik.

#### 3) Kondisi fisik

Kondisi fisik dapat berpengaruh terhadap kemampuan berbicara, hal ini dikarenakan jika terdapat masalah pada organ fisik anak, khususnya organ bicara, seperti gigi, lidah, bibir, tenggorokan, dan pita suara, atau organ pendengaran, kemampuan berbicara tidak akan berkembang dengan baik. Pidato dan pendengaran adalah dua alat yang digunakan untuk berkomunikasi.

#### 4) Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga penting untuk perkembangan bicara anak karena merupakan lingkungan yang paling dekat dengan anak,

dan lebih banyak menghabiskan waktu di lingkungan keluarga. Orang tua yang sering berinteraksi dengan anaknya akan meningkatkan kemampuan berbicara anaknya, hal ini akan menyebabkan perkembangan yang lebih cepat. Orang tua yang memiliki banyak anak akan lebih kesulitan dalam membantu perkembangan bicara anak, hal ini berbeda dengan orang tua yang memiliki anak sedikit.

5) Kondisi ekonomi

Keadaan ekonomi dapat berpengaruh pada kemampuan berbicara, karena orang yang berasal dari kelas atas biasanya memiliki kemampuan berbicara yang lebih baik daripada anak yang berasal dari kelas bawah. Biasanya, orang-orang dari kelas atas memiliki pendidikan yang lebih baik, sehingga kemampuan berbicara anak juga lebih unggul.

6) Setting sosial/lingkungan-budaya

Faktor sosial dan lingkungan, serta faktor budaya berpengaruh terhadap perkembangan bicara anak karena anak daerah sering mendengar bahasa daerah, hal ini mengakibatkan anak kesulitan berbicara di lingkungan yang menggunakan bahasa Indonesia. Anak yang tidak terbenam dalam lingkungan berbahasa Indonesia akan kesulitan berbicara karena tidak berinteraksi dengan orang lain.

7) Bilingualism

Bilingualisme dapat berpengaruh pada perkembangan bicara anak karena anak yang diajari dua bahasa oleh orang tuanya kesulitan mengucapkan dan mempelajari kata-kata baru. Anak-anak akan kesulitan membuat kata-kata.

Selain faktor-faktor tersebut di atas, kemampuan berbicara dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Kemampuan berbicara tergantung pada dua komponen: eksternal dan internal. Faktor internal adalah semua potensi yang ada dalam diri seseorang, baik fisik maupun non fisik. Komponen fisik berkaitan dengan penyempurnaan alat bicara seperti lidah, gigi, pita suara, bibir, dan lain-lain. Faktor non fisik meliputi kepribadian, cara berpikir, kecerdasan, dan sebagainya. Faktor eksternal adalah lingkungan, sosial, dan budaya.<sup>27</sup>

Pendapat serupa disampaikan Ratnadi dkk<sup>28</sup> kemampuan berbicara anak dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, antara lain usia, kesehatan, dan lingkungan masyarakat. Selain itu, faktor yang mempengaruhi kemampuan berbicara anak adalah faktor pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat sebelumnya, ada dua aspek yang mempengaruhi perkembangan bicara: internal dan eksternal. Faktor internal meliputi: faktor saraf yang digunakan untuk mengolah kata, ada juga faktor kecerdasan, bersama

---

<sup>27</sup> Maidar G Arsjad dan U.S Mukti, *Pembinaan kemampuan berbicara bahasa Indonesia* (Jakarta: Erlangga, 2005), 15.

<sup>28</sup> Ratnadi, Marleni, dan Arlinayanti, *op. cit.*

dengan pengucapan atau pola bicara dan intonasi dan tekanan, penguasaan tata bahasa, kosa kata, kelancaran dan pemahaman, faktor fisik yang melibatkan cara kata-kata diucapkan dan juga jenis kelamin. Faktor eksternal meliputi: faktor lingkungan di sekitar Anda, seperti keluarga, sekolah, masyarakat, dan sosial budaya.

#### **f. Metode Pembelajaran untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia 4-6 Tahun**

Terdapat beberapa metode pembelajaran untuk anak usia 4-6 tahun, diantaranya:<sup>29</sup>

##### 1) Pembelajaran tematik

Guru sebaiknya menggunakan pendekatan tematik untuk merancang kegiatan pembelajaran dan dimulai dari topik yang menarik minat anak. Tema adalah alat/media atau wadah untuk mengenalkan konsep kepada anak. Tujuan topik adalah untuk:

1) menyatukan isi kurikulum menjadi satu kesatuan; 2) memperkaya kosa kata anak-anak.

Perspektif meta-kurikulum adalah pola pikir meta-kurikulum yang melihat belajar sebagai menciptakan rasa kedewasaan, kemandirian dan tujuan. Hal ini terlihat dari tema-tema yang dipelajari anak-anak dalam pendidikan mereka, yang sangat berarti bagi kehidupan mereka. Hal ini karena materi pembelajaran difokuskan pada mata pelajaran

---

<sup>29</sup> Dhieni, *op. cit.*, 97.

yang bermakna bagi anak yang juga bermanfaat bagi mereka. Selanjutnya, mengajar pelajar muda adalah cara yang efektif untuk memotivasi mereka untuk mempelajari hal-hal baru dan mengembangkan sikap positif. Selain itu, penemuan, yang meliputi pengenalan keterampilan atau materi baru, menghubungkan kegiatan baru dengan pengetahuan yang ada sehingga anak mudah memahami apa yang diajarkan, dan ketepatan dalam menentukan beberapa metode dalam proses pembelajaran. Proses ini akan memiliki arti yang lebih besar jika anak berpartisipasi dalam kegiatan yang melibatkan pembelajaran.<sup>30</sup>

Pembelajaran berlangsung berdasarkan mata pelajaran, maka pemilihan mata pelajaran untuk kegiatan pembelajaran hendaknya dikembangkan dari masalah yang berhubungan dengan anak, sederhana dan ramah anak. Penggunaan tema dimaksudkan agar anak mampu mengenal berbagai konsep secara mudah dan jelas. Penggunaan tema dalam pembelajaran di TK sangat bermanfaat khususnya dalam pembelajaran bahasa, karena akan menjadikan pembelajaran lebih bermakna bagi anak. Disamping itu, secara tidak langsung pendekatan tematik akan memberikan kekayaan bahasa pada anak, karena melalui tema dan subtema tersebut anak mendapatkan perbendaharaan kosakata baru. Kata-kata baru yang dikenalnya

---

<sup>30</sup> SB Mamat et al., *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik* (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2007), 11.

tersebut akan diingat dan dipahami anak, untuk kemudian digunakan oleh anak dalam bahasa lisan.<sup>31</sup>

## 2) Pembelajaran kemampuan berbicara

Berbicara merupakan bagian dari perkembangan bahasa anak, dimana anak secara alami belajar dan memperoleh keterampilan berbahasa untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Sebagai sarana sosialisasi dan komunikasi, bahasa merupakan cara untuk menanggapi orang lain.

Anak dilatih untuk berkomunikasi secara verbal melalui kegiatan yang memungkinkan anak berinteraksi dengan teman dan orang lain. Guru dapat merencanakan berbagai kegiatan yang memungkinkan anak mengekspresikan pikiran, perasaan, dan emosinya.<sup>32</sup>

Berikut beberapa model aktivitas buat melatih kemampuan berbicara anak<sup>33</sup>

A. Drama seperti dokter-pasien, permainan keluarga dan jual beli.

B. Bermain berdampingan dan kooperatif. Bermain pasir, air dan balok, dimana anak bermain sendiri di tempat yang sama dengan media yang sama, memungkinkan anak bermain berdampingan. Anak-anak melihat temannya bermain dan menirunya. Selain bermain paralel, bermain

---

<sup>31</sup> Dhieni, *op. cit.*, 97.

<sup>32</sup> Slamet Suyanto, *Dasar dasar pendidikan anak usia dini* (Yogyakarta: Hikayat, 2005), 172.

<sup>33</sup> *Ibid.*, 173–74.

kooperatif dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan komunikasi anak.

C. Tunjukkan dan ceritakan (*show and tell*). Anak-anak bergiliran dan diminta menceritakan pengalamannya di depan teman-teman lainnya, dimana anak bercerita langsung melalui permainan yang dirancang guru.

Seperti yang dapat dilihat dari uraian di atas, *show and tell* merupakan salah satu mata metode yang dapat menumbuhkan kemampuan berbicara anak, dan pembelajaran berbicara dapat dirancang sebagai cara yang menyenangkan dan menarik bagi anak untuk menyimak. Dalam hal ini, kegiatan tersebut dapat diperlihatkan dan diceritakan melalui permainan. Anak-anak biasanya menikmati permainan yang menyenangkan dengan sedikit aturan. Guru dapat menggunakan permainan untuk mengajar anak-anak. Hal ini dilakukan oleh guru yang mengajari anak cara bermain. Jika anak bisa bermain, guru akan menambahkan konten pendidikan ke dalam permainan dan membiarkan anak bermain secara tidak langsung. Bermain dan mengajar, sebut saja belajar sambil bermain.<sup>34</sup> Oleh karena itu, dalam penelitian ini kemampuan berbicara anak usia 4 sampai 6 tahun ditingkatkan melalui metode pembelajaran *show and tell*.

---

<sup>34</sup> Slamet Suyanto, "Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Anak* 1, no. 1 (2012): 43, doi:10.46963/mash.v3i02.150.

## 2. Metode Pembelajaran *Show and Tell*

### a. Pengertian Metode *Show and Tell*

Metode *show and tell* adalah metode pembelajaran yang menggunakan benda atau media yang membuat pembelajaran menjadi menarik bagi anak.<sup>35</sup> Metode *show and tell* adalah metode yang menekankan pada kemampuan komunikasi yang sederhana dan sesuai untuk anak kecil yang biasanya suka menunjukkan sesuatu.<sup>36</sup> Metode *show and tell* digunakan untuk mengungkapkan kemampuan, perasaan dan keinginan anak. Setiap hari guru dapat meminta dua atau tiga anak untuk mengatakan apa yang ingin dikatakan. Guru dapat mengevaluasi anak-anak saat bercerita. Guru dapat terus mendiskusikan topik yang didiskusikan anak-anak sebagai pembelajaran.<sup>37</sup>

*Show and Tell* adalah kegiatan yang menekankan pada kemampuan komunikasi dasar. *Show and Tell* merupakan suatu metode pembelajaran dimana benda-benda diperlihatkan dan diekspresikan melalui tindakan anak, mengungkapkan perasaan, keinginan dan pengalaman sehubungan dengan benda-benda tersebut. Metode *Show and Tell* bertujuan untuk meningkatkan kemampuan anak berbicara secara lisan dan memperluas kosa katanya.<sup>38</sup>

---

<sup>35</sup> Rahmah dan Ray, *op. cit.*

<sup>36</sup> Utomo Dananjaya, *Media Pembelajaran Aktif* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2013), 103.

<sup>37</sup> Suyanto, *op. cit.*, 2012, 145.

<sup>38</sup> Tilaar, *op. cit.*, 103.



Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa metode *show and tell* adalah metode pembelajaran penamaan benda dan mengungkapkan pendapat melalui kegiatan anak, mengungkapkan perasaan, keinginan dan pengalaman yang berhubungan dengan benda tersebut. Proses tersebut yang bertujuan melatih kemampuan berbicara anak usia 4-6 tahun melalui serangkaian aktivitas anak yaitu, menunjukkan, menjelaskan, dan mendeskripsikan sesuatu dan diharapkan dapat merangsang kemampuan berbicara lisan anak dan menambah kosa katanya.

**b. Tujuan dan Manfaat Metode *Show and Tell* Anak Usia 4-6 Tahun**

Tujuan metode *show and tell* memberikan kesempatan untuk mengembangkan bahasa ekspresif anak melalui belajar membuat dan membangun bahasa. Dengan *show and Tell* dapat memberi anak-anak kesempatan untuk berdiri di depan teman-temannya dan berbicara tentang topik yang diminati atau berbagi sesuatu yang disukai. Ini membangun kepercayaan diri dan membantu anak-anak mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif.<sup>39</sup>

Kelebihan metode *show and tell* adalah anak belajar berbicara dan mendengarkan, menjadi pendengar dan memperkenalkan diri, memudahkan interaksi anak dengan anak lain, melatih bercerita, menambah kosa kata, melatih kemampuan

---

<sup>39</sup> Mallevi Agustin Ningrum dan Muhammad Reza, "The Effect of Show and Tell Method on Children's Confidence," *Advances in Social Science, Education and Humanities Research* 382, no. Icet (2019): 96–98.

dialog kritis, mengembangkan empati, dapat memecahkan masalah, berterimakasih, dan dapat meningkatkan rasa percaya diri.<sup>40</sup>

**c. Penerapan Metode *Show and Tell* Bagi Anak Usia 4-6 Tahun**

*Show and Tell* bagi anak usia 4-6 tahun, adalah permainan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa khususnya keterampilan berbicara. *Show and tell* sering digunakan dalam kegiatan yang mengembangkan kemampuan anak untuk bercerita dan mengungkapkan informasi. *Show and tell* adalah kegiatan yang mengutamakan kemampuan komunikasi sederhana dan tepat untuk anak kecil karena kebiasaan anak kecil adalah ingin menunjukkan keinginannya.<sup>41</sup>

*Show and tell* adalah metode pembelajaran di mana objek favorit anak-anak (misalnya, mainan robot, boneka) ditampilkan melalui aktivitas anak-anak, dan pendapat diungkapkan, dan perasaan, keinginan, dan pengalaman yang terkait dengan objek ini diungkapkan. Dengan *show and tell* atau menunjukkan dan bercerita, memberikan kesempatan lebih pada anak untuk mengamati barang-barang yang dipajang oleh anak, sehingga merangsang anak untuk berbicara dan mengungkapkan pikiran, pikiran dan perasaan terkait dengan barang yang dibawanya.<sup>42</sup>

Metode *show and tell* adalah metode bergantian antara objek yang diketahui anak dengan objek yang diceritakan di depan kelas.

Jenis *show and tell* yang diterapkan adalah *show and tell* dengan

---

<sup>40</sup> Ratnadi, Marleni, dan Arlinayanti, *op. cit.*

<sup>41</sup> Tilaar, *op. cit.*, 103.

<sup>42</sup> Rahmah dan Ray, *op. cit.*

menggunakan objek pribadi, makanan favorit dan foto atau gambar. Barang pribadi yang dimiliki anak, seperti mainan anak, boneka kesayangannya, atau barang lain yang disukainya<sup>43</sup>.

Metode yang inovatif dan suasana yang menyenangkan juga mendorong perkembangan rasa percaya diri anak. Musik memiliki kemampuan untuk memfasilitasi hal tersebut karena musik adalah bahasa yang dapat mempengaruhi hati. Musik digunakan untuk berkomunikasi atau mengubah suasana hati, yang memengaruhi temperamen dan perilaku anak. Musik anak-anak adalah metode sederhana untuk merekam informasi dan membuat bahagia. Penyajian benda dan musik yang mengiringinya merupakan perpaduan antara metode *show and tell* untuk mendorong perkembangan rasa percaya diri pada anak usia 4-5 tahun. Iringan musik akan meningkatkan pengalaman belajar bagi anak dan dapat mengubah suasana menjadi menyenangkan.<sup>44</sup>

*Show and tell* sebagai metode yang melibatkan menampilkan sesuatu kepada penonton dan menjelaskan atau mendeskripsikan sikap dari objek tersebut. Metode *show and tell* dibagi menjadi tiga bidang utama: pendidikan, musik dan teater. Di antara ketiganya, metode menampilkan dan menyampaikan informasi pendidikan paling umum digunakan di negara-negara barat. Ketiga kategori tersebut adalah *education for speaking* (mengajar berbicara),

---

<sup>43</sup> Ningrum dan Reza, *op. cit.*

<sup>44</sup> *Ibid.*

*education for toys* (bermain mainan), dan *education for books* (mengajarkan pengetahuan).<sup>45</sup>

Metode *show and tell* sebagai metode pengajaran yang melibatkan anak menampilkan objek dan berbagi pendapat, perasaan, keinginan, dan pengalamannya terkait dengan objek tersebut. Metode *show and tell* dimaksudkan untuk merangsang kemampuan berbicara anak dan menambah kosakatanya. Pendidik memfasilitasi anak untuk memilih objek yang akan dimanfaatkan dalam kegiatan *show and tell*, memberikan nasehat kepada anak terkait materi dan isi dari *show and tell*, serta membantu anak dalam mengkomunikasikan pikiran dan perasaannya.<sup>46</sup>

Langkah-langkah implementasi metode *show and tell* adalah sebagai berikut: (1) Guru menjelaskan kegiatan yang diikuti anak; (2) Guru membahas contoh-contoh cara menyajikan dan menceritakan pementasan klasikal. Anak-anak diperbolehkan untuk mengirimkan secara anonim jika tidak ada anak yang menginginkannya, guru dapat memintanya; (3) Anak-anak mendemonstrasikan dan menceritakan; (4) Anak-anak didorong untuk mengajukan pertanyaan ketika mereka kesulitan mengungkapkan niatnya; (5) Setelah presentasi dan narasi, guru

---

<sup>45</sup> Tadkiroatun Musfiroh, "Show And Tell Edukatif Untuk Pengembangan Empati, Afiliasi-Resolusi Konflik, Dan Kebiasaan Positif Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan* 41, no. 2 (2011): 129-43.

<sup>46</sup> Pangestuti, *op. cit.*

akan mengajukan pertanyaan kepada setiap anak. Anak-anak akan menerima hadiah sebagai bentuk pengakuan.<sup>47</sup>

## B. Hasil Penelitian yang Relevan

Suatu penelitian yang dilakukan dapat menjadi referensi bagi penelitian lain yang dapat dilakukan. Penelitian sebelumnya hampir identik dengan penelitian ini: Marita<sup>48</sup> dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Berbicara Melalui Show And Tell Pada Kelompok B Di Tk Muslimat Nu 96 Sunan Ampel Desa Tanjek Wagir Kecamatan Krebung Kabupaten Sidoarjo”. Persamaannya adalah menggunakan metode *show and tell* dan kemampuan berbicara pada subjek penelitian Kelompok B Di Tk Muslimat Nu 96 Sunan Ampel Desa Tanjek Wagir Kecamatan Krebung Kabupaten Sidoarjo. Perbedaannya dengan penelitian saat ini adalah penggunaan metode penelitian. Pada Marita menggunakan PTK, sementara penelitian saat ini menggunakan pendekatan kuantitatif eksperimental semu dengan rancangan *One group pra-post test design*.

Penelitian selanjutnya menjadi rujukan adalah penelitian yang dilakukan Rahmah dan Ray<sup>49</sup> dengan judul “Pengaruh Penggunaan Metode *Show and Tell* Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia 4-5 Tahun Di RA Istiqomah Meda TA 2018/2019”. Persamaan dengan penelitian tersebut adalah penggunaan variabel bebas metode *show and tell* dan kemampuan berbicara pada subjek anak usia dini (4-5 tahun). persamaan lainnya adalah menggunakan metode pendekatan kuantitatif eksperimental semu.

---

<sup>47</sup> Marita, *op. cit.*

<sup>48</sup> *Ibid.*

<sup>49</sup> Rahmah dan Ray, *op. cit.*

Perbedaannya dengan penelitian saat ini adalah waktu dan lokasi penelitian yang berbeda.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Ratnadi dkk<sup>50</sup> dengan judul “Pengaruh Metode *Show And Tell* Terhadap Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia Dini”. Persamaan dengan penelitian tersebut adalah penggunaan variabel bebas metode *show and tell* dan kemampuan berbicara pada subjek anak usia dini (4-5 tahun). persamaan lainnya adalah menggunakan metode pendekatan kuantitatif eksperimental semu dengan rancangan *one group pre-post test design*. Perbedaannya dengan penelitian saat ini adalah waktu dan lokasi penelitian yang berbeda.

Penelitian Pangestuti<sup>51</sup> menjadi rujukan penelitian keempat dengan judul “Pengaruh Metode *Show And Tell* Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Kelompok A Taman Kanak-Kanak”. Persamaan dengan penelitian tersebut adalah penggunaan variabel bebas metode *show and tell* dan kemampuan berbicara pada subjek anak usia dini (4-5 tahun). Persamaan lainnya adalah menggunakan metode pendekatan kuantitatif eksperimental semu dengan rancangan *one group pre-post test design*. Perbedaannya dengan penelitian saat ini adalah waktu dan lokasi penelitian yang berbeda.

Penelitian kelima yang menjadi rujukan adalah penelitian Sulistianah dan Tohir<sup>52</sup> dengan judul “Pengaruh Metode *Show and Tell* Terhadap Keterampilan Berbicara Anak Usia 5-6 tahun di TK Xaverius 3 Bandar Lampung”. Persamaan dengan penelitian tersebut adalah penggunaan variabel bebas metode *show and tell* dan kemampuan berbicara pada subjek

---

<sup>50</sup> Ratnadi, Marleni, dan Arlinayanti, *op. cit.*

<sup>51</sup> Pangestuti, *op. cit.*

<sup>52</sup> Sulistianah dan Tohir, *op. cit.*

anak usia dini (4-5 tahun). persamaan lainnya adalah menggunakan metode pendekatan kuantitatif eksperimental semu dengan rancangan *one group pre-post test design*. Perbedaannya dengan penelitian saat ini adalah waktu dan lokasi penelitian yang berbeda.

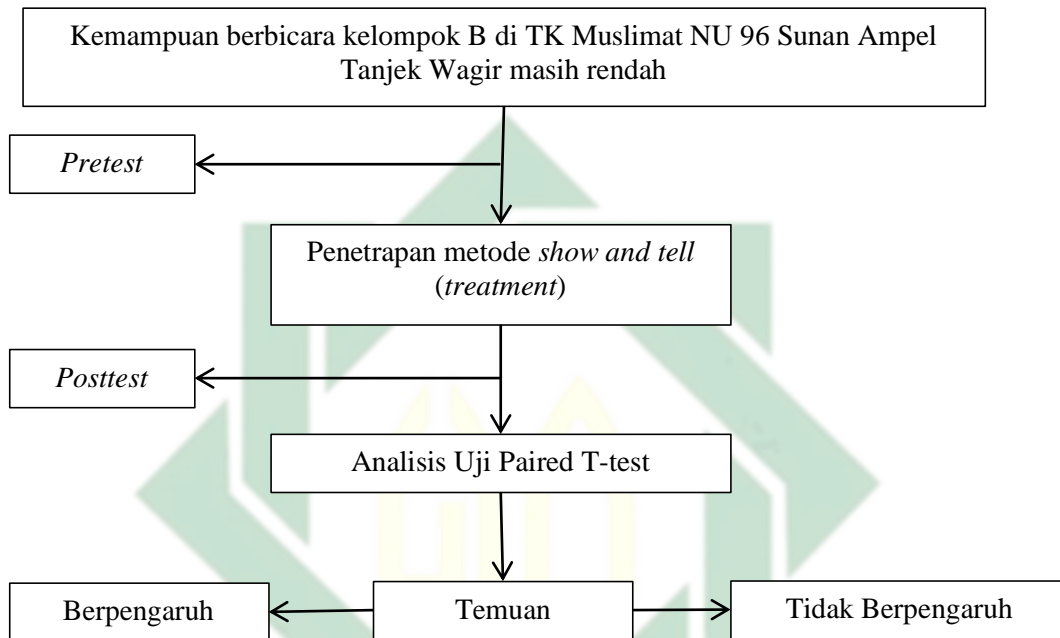
### C. **Paradigma Penelitian**

Pada anak usia dini, keterampilan berbicara dapat ditingkatkan dengan berbagai cara, salah satunya adalah pembelajaran yang menyenangkan melalui komunikasi, interaksi, sosialisasi, bermain dan mendongeng.. Metode pembelajaran yang dapat memberikan proses menyenangkan bagi anak usia dini adalah dengan *show and tell* yaitu metode pengajaran yang melibatkan anak-anak berbicara dan mendengarkan, serta menjadi pendengar dan memperkenalkan diri, anak berlatih berbicara cerita, meningkatkan kosa kata, melatih keterampilan percakapan kritis, mengembangkan empati, mampu memecahkan masalah, mampu mengekspresikan rasa terima kasih, dan meningkatkan rasa percaya dirinya.

Dalam penelitian ini untuk mengetahui pengaruh metode *show and tell* terhadap kemampuan berbicara kelompok B. TK Muslimat NU 96 Sunan Ampel Tanjek Wagir Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo memberikan sebuah tugas untuk berbicara kepada anak TK sebagai tes awal (*pretest*) untuk mengetahui kemampuan awal anak TK sebelum memberikan perlakuan (*treatment*) dalam hal ini adalah metode *show and tell*. Selanjutnya peneliti memberikan *posttest* yang dilakukan pada saat *treatment*. Kemudian hasil dibandingkan untuk mengetahui apakah terdapat

pengaruh penggunaan metode *show and tell* terhadap keterampilan berbicara anak.

Berdasarkan uraian diatas, maka alur dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 2.1. Paradigma Penelitian**

#### D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan deskripsi teori penelitian yang disajikan, maka hipotesis penelitian yang di ajukan dalam penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

$H_0$  : Tidak ada pengaruh pembelajaran metode *show and tell* terhadap peningkatan kemampuan berbicara anak kelompok B di TK Muslimat NU 96 Sunan Ampel Tanjek Wagir Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo

$H_a$  : Ada pengaruh pembelajaran metode *show and tell* terhadap peningkatan kemampuan berbicara anak kelompok B di TK



Muslimat NU 96 Sunan Ampel Tanjek Wagir Kecamatan  
Krebung Kabupaten Sidoarjo



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB III METODE PENELITIAN

### A. Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen, yaitu suatu metode penelitian yang menggunakan perlakuan yang berpengaruh langsung terhadap perlakuan lain dalam lingkungan yang terkendali.<sup>53</sup> Desain penelitian ini merupakan penelitian *pre-experimental designs* jenis *One-Group Pretest-Posttest Design*. Studi *pre-experimental* sering dianggap eksperimen yang tidak memiliki aktualitas (eksperimen yang tidak sebenarnya). Oleh karena itu sering disebut dengan istilah “quasi eksperimen”. Disebut demikian karena jenis percobaan ini tidak mengikuti aturan yang diperlukan untuk percobaan ilmiah.<sup>54</sup> Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian eksperimen untuk menilai kemampuan berbicara anak usia 4-6 tahun dengan metode *show and tell* pada anak kelompok B di TK Muslimat NU 96 Sunan Ampel Tanjek Wagir Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo.

Tipe penelitian *pre-experimental designs* dalam penelitian ini adalah *One-Group Pretest-Posttest Design*, yaitu kegiatan penelitian yang memberikan tes awal (*pretest*) sebelum diberikan perlakuan, setelah diberikan perlakuan baru memberikan tes akhir (*posttest*).<sup>55</sup>

---

<sup>53</sup> Sugiyono, *Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif , kualitatif dan r & d)* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2015), 72.

<sup>54</sup> Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi program pendidikan: pedoman teoretis bagi mahasiswa dan praktisi pendidikan* (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2014), 123.

<sup>55</sup> *Ibid.*, 124.

Dalam penelitian ini hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan (*treatment*).<sup>56</sup> Adapun desain penelitian ini adalah sebagai berikut.

$$O_1 \times O_2$$

Gambar 3.1. Desain Penelitian *One-Group Pretest-Posttest Design*<sup>57</sup>  
Keterangan:

- $O_1$  : tes awal (*pretest*)  
 $X$  : Perlakuan (*treatment*) dengan metode *show and tell*  
 $O_2$  : tes akhir (*posttest*)

Model eksperimen ini melalui ini melalui tiga langkah yaitu :

1. Memberikan pretest untuk mengukur variabel terikat (kemampuan berbicara) sebelum perlakuan dilakukan ( $O_1$ ).
2. Memberikan perlakuan kepada subjek penelitian dengan menerapkan metode pembelajaran *show and tell* ( $X$ )
3. Memberikan *posttest* untuk mengukur variabel terikat setelah perlakuan dilakukan ( $O_2$ ).

## B. Tempat dan Waktu Penelitian

### 1. Tempat penelitian

Penelitian eksperimental ini dilakukan di TK Muslimat NU 96 Sunan Ampel Desa Tanjek Wagir Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo.

<sup>56</sup> Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Depok: Raja Grafindo, 2017).

<sup>57</sup> *Ibid.*

## 2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun 2022/2023. Adapun jadwal rencana kegiatan penelitian ini berlangsung dari bulan Oktober sampai dengan bulan Desember 2022.

### C. Subyek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelompok B di TK Muslimat NU 96 Sunan Ampel Desa Tanjek Wagir Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo. Dengan jumlah peserta didik 26 anak, terdiri dari 12 anak laki-laki dan 14 anak perempuan.

### D. Definisi Operasional Variabel

Variabel bebas yang digunakan adalah metode *show and tell* dan variabel terikat adalah kemampuan berbicara.

1. Metode *show and tell* adalah metode pembelajaran yang menggunakan media dengan cara menunjukkan suatu benda kemudian menceritakannya
2. Kemampuan berbicara anak TK merujuk Rahmah dan Ray<sup>58</sup>, kemampuan berbicara anak TK adalah sebagai berikut: 1) mendengarkan perkataan orang lain; 2) memahami dua perintah yang dibacakan; 3) memahami cerita yang dibaca; 4) mengetahui kosakata kata sifat (kurang ajar, baik hati, berani, jelek, dll); 5) Mendengar dan

---

<sup>58</sup> Rahmah dan Ray, *op. cit.*

membedakan bunyi dalam bahasa Indonesia (misalnya bunyi dan lafal harus sama).

### E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini menggunakan lembar observasi. Lembar observasi tersebut berkaitan tentang kemampuan berbicara anak TK kelompok B. Adapun indikator instrumen kemampuan berbicara dapat dilihat pada Tabel berikut.

**Tabel 3.1. Indikator Instrumen Kemampuan Berbicara**

Variabel	SubVariabel	Indikator
Kemampuan Berbicara	Menyimak perkataan orang lain	Mendengar cerita dengan sungguh-sungguh dan penuh perhatian
		Mengungkapkan pendapat sendiri tentang cerita yang disimaknya
	Memahami dua perintah yang dibacakan	Mengerti dua perintah yang diberikan bersamaan
		Melaksanakan dua perintah lisan secara berurutan dengan benar
	Memahami cerita yang dibacakan	Anak dapat menceritakan kembali isi cerita dalam 5-6 kalimat
		Mengungkapkan pendapat sendiri tentang cerita yang disimaknya
	Mengetahui kosakata kata sifat	Anak dapat mengenal perbendaharaan kata mengenai kata sifat (nakal, pelit, baik hati, berani, baik, jelek, dsb.)
		Anak dapat mengungkapkan perasaan dengan kata sifat, seperti nakal, pelit, baik hati, berani, jelek, dan sebagainya
Mendengar dan membedakan bunyi dalam bahasa Indonesia	Anak dapat mendengar dan membedakan bunyi-bunyian dalam Bahasa Indonesia (contoh, bunyi dan ucapan harus sama)	

Pedoman observasi yang digunakan berupa daftar cek yang disertai rubrik. Observasi dilakukan dengan mengamati proses pembelajaran yang sedang berlangsung di kelas. Observasi ini mengungkapkan berbagai hal

menarik dalam pembelajaran dengan menggunakan media miniatur kendaraan (mobil-mobilan) untuk mengamati kemampuan berbicara anak.

## F. Prosedur Penelitian

Tahap-tahap prosedur dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Tahap Persiapan

Fase ini merupakan fase persiapan untuk melakukan treatment, pada fase ini peneliti harus menyelesaikan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Mempelajari bahan pelajaran Kelompok di TK Muslimat NU 96 Sunan Ampel Desa Tanjek Wagir Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo
- b) Menegosiasikan rencana penelitian dengan dosen pembimbing dan sekolah.
- c) Dalam hal ini membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk skenario pengajaran sesuai materi yang akan diajarkan.

### RENCANA PROGRAM PEMBELAJARAN HARIAN (RPPH) TKM NU 96 SUNAN AMPEL

Semester/Minggu ke/Hari ke : I / XVII / I

Hari /tgl : Senin, 07 November 2022

Kelompok usia : B

Tema/sub tema : Kendaraan / Kendaraan Darat

KD : 2. 2 – 2.5 – 2.12 – 2.14 – 3.3- 4.3– 3. 6 – 4 .6 – 3 .12-  
4.12 – 3 .15 – 4 .15.

Materi : - Mengetahui apa yang terjadi  
- Mengikuti kegiatan *show and tell*  
- Memohon dan memberi maaf  
- Mengucap terimakasih  
- Bagian – bagian kendaraan darat  
- Huruf vokal dan konsonan  
- Tertarik ingin bercerita

Tujuan Pembelajaran :

- Anak mampu Berdiskusi tentang kendaraan darat, bagian – bagian kendaraan
- Anak mampu Bercerita mengapa kendaraan bisa berjalan
- Anak mampu Mencari jejak tempat pemberhentian kendaraan

Kegiatan main : Kelompok dengan kegiatan pengaman

Alat dan bahan : - Miniatur kendaraan (mobil-mobilan)

- Pensil
- Gambar
- Krayon

Karakter : Kerja keras

Proses kegiatan

A. PEMBUKAAN:

1. Penerapan SOP pembukaan
2. Berdiskusi tentang macam – macam kendaraan darat
3. Berdiskusi tentang mengapa kendaraan bisa berjalan
4. Mengenalkan kegiatan dan aturan yang digunakan bermain

B. INTI

1. Bercerita tentang kendaraan (*show and tell*)
2. Menghitung jumlah roda pada setiap kendaraan yang dibawa
3. Menyebutkan bagian – bagian kendaraan
4. Mewarnai gambar kendaraan

C. RECALLING:

1. Merapikan alat-alat yang telah digunakan
2. Diskusi tentang perasaan diri selama melakukan kegiatan bermain
3. Bila ada perilaku yang kurang tepat harus didiskusikan bersama
4. Menceritakan dan menunjukkan hasil karyanya
5. Penguatan pengetahuan yang didapat anak

D. PENUTUP

1. Menanyakan perasaannya selama hari ini
2. Berdiskusi kegiatan apa saja yang sudah dimainkannya hari ini, mainan apa yang paling disukai
3. Bercerita pendek yang berisi pesan-pesan
4. Menginformasikan kegiatan untuk besok
5. Penerapan SOP penutupan

E. RENCANA PENILAIAN

1. Sikap
  - a. Mensyukuri atas nikmat Tuhan
  - b. Menggunakan kata sopan pada saat bertanya
2. Pengetahuan dan keterampilan
  - a. Dapat menceritakan tentang kendaraan
  - b. Dapat menyebutkan jumlah roda kendaraan
  - c. Dapat menyebutkan bagian – bagian kendaraan dan fungsinya
  - d. Dapat menjelaskan mengapa kendaraan bisa berjalan
3. Observasi
  - a. Dapat menyimak perkataan orang lain

- b. Dapat mengerti dua perintah yang dibacakan
  - c. Dapat memahami cerita yang dibacakan
  - d. Dapat mengenal perbendaharaan kata mengenai kata sifat
  - e. Dapat mendengar dan membedakan bunyi-bunyian dalam bahasa Indonesia
- d) Menyiapkan alat penelitian.
- e) Mempersiapkan pengamat.
  - f) Treatment.
    - (1) Treatment dilakukan oleh peneliti yang dibantu oleh guru pengajar TK. Treatment berupa metode *show and tell* dengan bercerita tentang kendaraan (mobil-mobilan) yang sudah sebelumnya di bawah oleh anak-anak. Treatment dilakukan dengan berdiskusi tentang macam-macam kendaraan darat, berdiskusi tentang mengapa kendaraan bisa berjalan, mengenalkan kegiatan dan aturan yang digunakan bermain, bercerita tentang kendaraan, menghitung jumlah roda pada setiap kendaraan yang dibawa, menyebutkan bagian-bagian kendaraan, mewarnai gambar kendaraan, diskusi tentang perasaan diri selama melakukan kegiatan bermain, menceritakan dan menunjukkan hasil karyanya, kemudian guru menanyakan perasaannya selama hari ini, mengajak berdiskusi kegiatan apa saja yang sudah dimainkannya hari ini, mainan apa yang paling disukai, dan terakhir bercerita pendek yang berisi pesan-pesan kendaraan.
    - (2) Treatment diberikan dua kali dalam seminggu selama 60 menit
2. Tahap Pelaksanaan eksperimen
- a) Pra pelaksanaan



- (1) Memberikan penerangan secara singkat dan menyeluruh pada siswa kelompok B di TK Muslimat NU 96 Sunan Ampel Desa Tanjek Wagir Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo sehubungan dengan penelitian yang akan dilakukan.
- (2) Penelitian ini dilakukan selama 6 hari
- (3) Mengadakan kegiatan belajar mengajar selama 1 jam pembelajaran sesuai dengan pokok bahasan yang diajarkan
- (4) Memberikan tes awal (*pretest*) yang dilakukan 1 kali dengan menggunakan instrument test kemampuan berbicara untuk mengetahui kemampuan berbicara sebelum menerapkan metode *show and tell*.

b) Perlakuan

- (1) Memberikan perlakuan dengan menerapkan metode *show and tell* selama 60 menit. Sebagai bagian dari proses penelitian kegiatan pembelajaran, anak-anak diminta membawa mainan favoritnya (miniatur kendaraan/mobil-mobilan) ke sekolah sebagai objek pembelajaran. Jadwal pembelajarannya adalah, setelah anak membawa benda, guru meminta anak menyelesaikan tugas belajar dengan menggunakan metode *show and tell*. Guru terlebih dahulu menjelaskan proses pembelajaran, setelah itu anak diminta menceritakan sesuatu tentang benda yang dibawanya, cerita apa saja yang dimiliki tentang benda yang dibawa anak (mobil-mobilan).

(2) Memberikan tes akhir (*Posttest*), yang dilakukan 1 kali dengan menggunakan instrument test kemampuan berbicara untuk mengetahui kemampuan berbicara setelah menerapkan metode *show and tell*.

### G. Penilaian Lembar Observasi

No.	Nama anak	Aspek yang dinilai																			
		Menyimak perkataan orang lain				Mengerti dua perintah yang dibacakan				Memahami cerita yang dibacakan				Mengetahui perbendaharaan kata mengenai kata sifat				Mendengar dan membedakan bunyi-bunyian dalam bahasa Indonesia			
		BSB	BSH	MB	BB	BSB	BSH	MB	BB	BSB	BSH	MB	BB	BSB	BSH	MB	BB	BSB	BSH	MB	BB
1																					
2																					
3																					
4																					
5																					

Keterangan:

BSB : Berkembang Sangat Baik: Bila anak sudah dapat melakukannya secara mandiri dan sudah dapat membantu temannya yang belum mencapai kemampuan sesuai indikator yang diharapkan dengan skor 4

BSH : Berkembang Sesuai Harapan: Bila anak sudah dapat melakukannya secara mandiri dari kosisten tanpa harus diingatkan atau dicontohkan oleh guru dengan skor 3

MB : Mulai Berkembang: Bila anak melakukannya masih diingatkan atau dibantu oleh guru dengan skor 2

BB : Belum Berkembang: Bila anak melakukannya harus dengan bimbingan guru atau dicontohkan oleh guru dengan skor 1

Untuk menentukan kategori persentase kemampuan berbicara peserta didik dijabarkan dalam tabel 3.1 sebagai berikut.

**Tabel 3.1 Klasifikasi Persentase**

Klasifikasi	Persentase
BB (Belum Berkembang)	0-25%
MB (Mulai Berkembang)	26-50%
BSH (Berkembang Sesuai Harapan)	51-75%
BSB (Berkembang Sangat Baik)	76-100%

## H. Teknik Pengumpulan Data dan Alat Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi. Teknik pengumpulan data observasi dalam penelitian ini adalah observasi terstruktur adalah observasi yang dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, kapan dan dimana tempatnya berkaitan dengan kemampuan berbicara anak yang dikumpulkan melalui *pretest* dan *posttest*. Observasi ini menggunakan proses observasi non partisipan dengan guru sebagai observer mandiri. Dalam proses pembelajaran, guru berusaha mengungkap kemampuan berbicara anak, apa yang terjadi sebelum dan sesudah bercerita dengan menggunakan metode *show and tell*.

Alat pengumpulan data observasi menggunakan instrumen berupa formulir observasi. Observatorium mengacu pada keterampilan bahasa TK Kelompok B. Observatorium memberikan daftar kemungkinan jenis kegiatan atau perilaku yang dapat terjadi dan diamati. Dalam proses observasi, observer hanya memasukkan tanda centang (√) pada kolom yang sesuai dengan skor yang diperoleh melalui instruksi observasi. Hasil observasi memberikan informasi tentang kemampuan berbicara anak yang diperbolehkan untuk menunjukkan dan berbicara tentang kegiatan tersebut.

## I. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data penelitian ini menggunakan uji normalitas dan uji statistik menggunakan uji-t sampel berpasangan (jika data berdistribusi normal) dan uji non-parametrik *Wilcoxon* (jika data tidak berdistribusi normal).

Adapun langkah-langkah dalam analisis data sebagai berikut:

#### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui normal atau tidaknya data yang menjadi syarat untuk menentukan uji jenis statistik yang dilakukan dalam analisis selanjutnya dalam analisis data tersebut. Penghitungan uji normalitas ini dibantu dengan menggunakan SPSS 25 *for windows* melalui Shapiro-Wilk. Kriteria pengujian dengan tarap signifikansi 5% ( $\alpha = 0,05$ ) adalah  $H_0$  diterima apabila  $\text{Sig.} \geq 0,05$  dan  $H_0$  ditolak apabila  $\text{Sig.} < 0,05$ . Hipotesis yang akan diuji ialah sebagai berikut.

$H_0$  = data berasal dari sampel yang distribusi normal.

$H_1$  = data berasal dari sampel yang distribusi tidak normal.

Berikut ini adalah langkah-langkah secara statistik uji normalitas menggunakan SPSS 25 *for windows*.

- a) Diawali dengan peneliti membuka program IBM SPSS statistics versi 25.
- b) Peneliti membuka Data View pada bagian kiri.
- c) Peneliti memasukkan nilai peserta didik setiap kelas secara berurutan ke bawah.
- d) Peneliti mengklik Variable View pada bagian kanan halaman.
- e) Peneliti mengubah hal-hal yang diperlukan.
- f) Peneliti membuka Variable View.

- g) Memilih Analyze → Descriptive Statistic Explore pindahkan nilai yang sudah dimasukkan ke dalam kotak dependet list pilih plots → klik normality plots with tests → continue oke.
  - h) Menunggu hingga hasil perhitungan keluar lalu lihat tabel Tests of Normality tepatnya pada kolom Sig. yang menunjukkan nilai R hitung.
  - i) Jika nilai Sig. > 0.05 maka data berdistribusi normal
  - j) Jika nilai Sig. < 0.05 maka data berdistribusi tidak normal
2. Uji Perbedaan dua rata-rata, langkah-langkahnya adalah:

Analisis data uji perbedaan dua rata-rata statistiknya menggunakan bantuan program SPSS 25.00 *for windows*. Tahapannya adalah:

- a. Menentukan rumus hipotesis nol (Ho) dan hipotesis alternatif (Ha). Pemformatannya adalah sebagai berikut:

Ho : Tidak ada perbedaan kemampuan berbicara anak sebelum dan setelah pembelajaran metode *show and tell* (tidak berpengaruh)

Ha : Ada perbedaan kemampuan berbicara anak sebelum dan setelah pembelajaran metode *show and tell* (berpengaruh)

Jika data yang diuji berdistribusi normal, uji statistik yang sesuai menggunakan uji-t sampel berpasangan. Penentuan nilai T dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{d}}{Sd/\sqrt{n}}$$

Di mana:

$\bar{d}$  = rata-rata  $d$  harga (selisih harga berpasangan).

$Sd$  = standar deviasi harga  $d$

$n$  = jumlah pasangan

b. Membandingkan angka  $t_{hitung}$  dan  $t_{tabel}$

Angka  $t_{hitung}$  dibandingkan dengan angka  $t_{tabel}$  untuk membuat keputusan berdasarkan uji-t sampel berpasangan dalam kondisi berikut:

Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima

Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak

Sebagai kriteria penilaian adalah dengan menggunakan tingkat kepercayaan 95%, yaitu untuk menguji hipotesis yang digunakan dengan membandingkan nilai probabilitas dengan  $\alpha$ -nya yaitu dengan ketentuan jika nilai probabilitas  $< \alpha$ , maka  $H_0$  ditolak;  $H_a$  diterima dan jika nilai probabilitas  $> \alpha$ , maka  $H_0$  diterima;  $H_a$  ditolak

Ada pun langkah-langkah uji-t sampel berpasangan secara statistik menggunakan SPSS 25 *for windows* sebagai berikut.

- a) Diawali dengan peneliti membuka program SPSS versi 26.
- b) Peneliti membuka Variable View di bagian kanan halaman
- c) Kolom Name pada baris pertama diganti dengan menulis pascates dan baris kedua diganti dengan menulis prates
- d) Lalu klik pada kolom value baris kedua kemudian akan keluar kotak value labels lalu isi dengan, value 1 = pascates dan value 2 = prates, klik ok

- e) Lalu membuka Data View pada bagian kiri.
- f) Peneliti memasukkan nilai pascates pada kolom pascates dan nilai prates pada kolom prates.
- g) Peneliti membuka Variable View
- h) Memilih Analyze → compare means → paired sample t-test → keluar kotak kemudian pascates dipindahkan ke variabel 1 dan prates dipindahkan ke variabel 2 → klik OK
- i) Tunggu hingga hasil perhitungan keluar kemudian lihat tabel Paired Sample Ttest.
- j) Jika hasil thitung < ttabel, berarti Ho diterima dan Ha ditolak.  
Jika thitung > ttabel, berarti Ho ditolak dan Ha diterima, atau  
Jika probabilitas > 0,05 maka H0 diterima rerata adalah sama  
Jika probabilitas < 0,05 maka Ho ditolak artinya rerata adalah berbeda.

Apabila data tidak berdistribusi normal, maka uji statistiknya menggunakan uji non-parametrik *Wilcoxon* (Uji-W).

Kriteria pengujiannya adalah H0 ditolak jika  $\text{sig} \leq 0,05$  dan H0 diterima jika  $\text{sig} > 0,05$  karena taraf signifikansinya adalah 5% ( $\alpha = 0,05$ ).

## J. Pertanggungjawaban Penelitian

Penelitian kuantitatif eksperimental ini berjudul “pengaruh pembelajaran metode *show and tell* terhadap peningkatan kemampuan berbicara anak kelompok B di TK Muslimat NU 96 Sunan Ampel Tanjek

Wagir Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo”. Peneliti bertanggung jawab penuh atas informasi yang diterima kemudian, dan siap untuk menanggung konsekuensi jika ada ketidaksesuaian dengan informasi yang benar-benar diterima muncul kemudian dalam penelitian.

#### **K. Peran Peneliti**

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai pengamat non-partisipan dengan mengamati guru sebagai pengamat independen. Selama proses pembelajaran, guru berusaha mengungkapkan kemampuan berbicara anak, apa yang terjadi sebelum dan sesudah bercerita dengan menggunakan metode *show and tell*.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

#### 1. Hasil Analisis Deskriptif

Penelitian kuantitatif pre-eksperimental semu ini dilakukan di TK Muslimat NU 96 Sunan Ampel Desa Tanjek Wagir Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo. Subyek penelitian yaitu kelompok B dengan jumlah siswa 26 anak yang terdiri dari 12 anak laki-laki dan 14 anak perempuan.

Untuk mengetahui keadaan kemampuan berbicara anak diketahui dari nilai observasi data sebelum intervensi dan setelah intervensi menggunakan metode *show and tell*. Kemampuan berbicara pada peserta didik diukur sebagai berikut: 1) menyimak perkataan orang lain; 2) mengerti dua perintah yang dibacakan; 3) memahami cerita yang dibacakan; 4) mengenal perbendaharaan kata mengenai kata sifat (nakal, pelit, baik hati, berani, jelek, dan sebagainya); 5) mendengar dan membedakan bunyi-bunyian dalam bahasa Indonesia (contoh, bunyi dan ucapan harus sama) dan kemudian dicatat dalam lembar observasi.

Berikut ini adalah data kemampuan berbicara peserta didik sebelum diberi intervensi (menggunakan metode konvensional).

**Tabel 4.1. Skor *Pretest* kemampuan berbicara peserta didik kelompok B di TK Muslimat NU 96 Sunan Ampel**

No.	Kode Anak	Skor	Persentase (%)	Kriteria
1	Anak 1	6	23,08	Belum Berkembang
2	Anak 2	10	38,46	Mulai Berkembang
3	Anak 3	8	30,77	Mulai Berkembang
4	Anak 4	6	23,08	Belum Berkembang
5	Anak 5	10	38,46	Mulai Berkembang
6	Anak 6	10	38,46	Mulai Berkembang
7	Anak 7	9	34,62	Mulai Berkembang
8	Anak 8	7	26,92	Mulai Berkembang
9	Anak 9	6	23,08	Belum Berkembang
10	Anak 10	10	38,46	Mulai Berkembang
11	Anak 11	10	38,46	Mulai Berkembang
12	Anak 12	10	38,46	Mulai Berkembang
13	Anak 13	6	23,08	Belum Berkembang
14	Anak 14	6	23,08	Belum Berkembang
15	Anak 15	6	23,08	Belum Berkembang
16	Anak 16	6	23,08	Belum Berkembang
17	Anak 17	6	23,08	Belum Berkembang
18	Anak 18	10	38,46	Mulai Berkembang
19	Anak 19	10	38,46	Mulai Berkembang
20	Anak 20	6	23,08	Mulai Berkembang
21	Anak 21	9	34,62	Mulai Berkembang
22	Anak 22	7	26,92	Mulai Berkembang
23	Anak 23	8	30,77	Mulai Berkembang
24	Anak 24	10	38,46	Mulai Berkembang
25	Anak 25	10	38,46	Mulai Berkembang
26	Anak 26	9	34,62	Mulai Berkembang
<b>Rata-Rata Persentase</b>			<b>31,08</b>	<b>Mulai Berkembang</b>

Berdasarkan Tabel 4.1 menunjukkan hasil observasi informasi yang tidak diberikan sebelum intervensi dengan menggunakan metode konvensional, persentasenya adalah 31,08% untuk sampel 26 anak dalam kategori MB (belum berkembang), yang berarti bahwa seorang anak harus lakukan ini di bawah bimbingan guru atau sebagai model guru.

Berdasarkan hasil *pretest*, secara keseluruhan kemampuan berbicara peserta didik sebagai berikut.

**Tabel 4.2. Gambaran kemampuan berbicara peserta didik kelompok B di TK Muslimat NU 96 Sunan Ampel sebelum diberi intervensi**

Kemampuan Berbicara	Frekuensi	Persentase (%)
BB (Belum Berkembang)	9	34,6
MB (Mulai Berkembang)	17	65,4
BSH (Berkembang Sesuai Harapan)	0	0
BSB (Berkembang Sangat Baik)	0	0
<b>Total</b>	<b>26</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 4.2, dipaparkan hasil pengukuran kemampuan berbicara siswa sebelum diberikan metode *show and tell*. Tabel tersebut menunjukkan bahwa dari 26 responden, 17 anak (65,4%) memiliki frekuensi kemampuan bahasa tertinggi pada kriteria mulai berkembang (MB) dan setelah itu frekuensi kemampuan bahasa belum berkembang (BB) sebanyak 9 anak (34,6%), sementara frekuensi kemampuan berbicara berada pada kriteria berkembang sesuai harapan (BSH) dan berkembang sangat baik (BSB) tidak ada.

Selanjutnya hasil *posttest* kemampuan berbicara peserta didik setelah diberi intervensi menggunakan metode *show and tell* sebagai berikut.

**Tabel 4.3. Hasil *Posttest* kemampuan berbicara peserta didik kelompok B di TK Muslimat NU 96 Sunan Ampel**

No.	Kode Anak	Skor	Persentase (%)	Kriteria
1	Anak 1	15	57,69	Berkembang Sesuai Harapan
2	Anak 2	15	57,69	Berkembang Sesuai Harapan
3	Anak 3	13	50,00	Masih Berkembang
4	Anak 4	11	42,31	Masih Berkembang
5	Anak 5	19	73,08	Berkembang Sesuai Harapan
6	Anak 6	15	57,69	Berkembang Sesuai Harapan
7	Anak 7	15	57,69	Berkembang Sesuai Harapan
8	Anak 8	15	57,69	Berkembang Sesuai Harapan

9	Anak 9	15	57,69	Berkembang Sesuai Harapan
10	Anak 10	19	73,08	Berkembang Sesuai Harapan
11	Anak 11	15	57,69	Berkembang Sesuai Harapan
12	Anak 12	15	57,69	Berkembang Sesuai Harapan
13	Anak 13	11	42,31	Masih Berkembang
14	Anak 14	13	50,00	Masih Berkembang
15	Anak 15	15	57,69	Berkembang Sesuai Harapan
16	Anak 16	15	57,69	Berkembang Sesuai Harapan
17	Anak 17	11	42,31	Masih Berkembang
18	Anak 18	19	73,08	Berkembang Sesuai Harapan
19	Anak 19	15	57,69	Berkembang Sesuai Harapan
20	Anak 20	11	42,31	Masih Berkembang
21	Anak 21	11	42,31	Masih Berkembang
22	Anak 22	11	42,31	Masih Berkembang
23	Anak 23	14	53,85	Berkembang Sesuai Harapan
24	Anak 24	15	57,69	Berkembang Sesuai Harapan
25	Anak 25	15	57,69	Berkembang Sesuai Harapan
26	Anak 26	15	57,69	Berkembang Sesuai Harapan
<b>Rata-Rata Persentase</b>			<b>55,18</b>	<b>Berkembang Sesuai Harapan</b>

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan hasil observasi pada data setelah diberi intervensi dengan menggunakan metode *show and tell* terdapat nilai persentase sebesar 55,18% dengan sampel 26 anak masuk kategori BSH (Berkembang Sesuai Harapan), artinya, anak sudah dapat melakukannya secara mandiri dari konsisten tanpa harus diingatkan atau dicontohkan oleh guru. Untuk memperjelas tabel 4.3 dapat digambarkan secara deskripsi sebagai berikut.

**Tabel 4.4. Gambaran kemampuan berbicara peserta didik kelompok B di TK Muslimat NU 96 Sunan Ampel setelah diberi intervensi (metode *show and tell*)**

<b>Kemampuan Berbicara</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase (%)</b>
BB (Belum Berkembang)	0	0
MB (Mulai Berkembang)	8	30,8
BSH (Berkembang Sesuai Harapan)	18	69,2
BSB (Berkembang Sangat Baik)	0	0
<b>Total</b>	<b>26</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 4.4 dijelaskan hasil pengukuran rata-rata kemampuan berbicara siswa setelah diberikan intervensi (metode show and tell). Dari 26 responden, frekuensi kemampuan berbicara tertinggi berada pada kriteria berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 18 anak (69,2%), diikuti frekuensi kemampuan berbicara berada pada kriteria mulai berkembang (MB) dari 8 anak (30,8%), sedangkan frekuensi kemampuan berbicara kriteria belum berkembang (BB) dan sangat berkembang (BSB).

## 2. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui data observasi yang digunakan berdistribusi normal atau tidak. Tujuannya untuk menentukan teknik analisis statistik apakah menggunakan uji parametrik atau non parametrik. Hasil uji normalitas sebagai berikut.

**Tabel 4.5. Uji Normalitas**

Data	Asymp Sig (2-tailed)	Hasil
Pretest	0,001	Tidak Normal
posttest	0,000	Tidak Normal

Berdasarkan tabel 4.5. diketahui bahwa nilai *Asymp Sig (2-tailed)* < 0,05 maka dapat disimpulkan data penelitian tidak berdistribusi normal, oleh karena itu untuk uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji non-parametrik *Wilcoxon* (Uji-W). Kriteria pengujiannya adalah H0 ditolak jika  $\text{sig} \leq 0,05$  dan H0 diterima jika  $\text{sig} > 0,05$  karena taraf signifikansinya adalah 5% ( $\alpha = 0,05$ ). Hasil uji *Wilcoxon* (Uji-W) sebagai berikut.

**Tabel 4.6. Uji t Pretest-Posttest**

<b>Data</b>	<b>T</b>	<b>Asymp Sig (2-tailed)</b>	<b>Simpulan</b>
Pretest-Posttest	-4,521	0,000	Ada perbedaan

Berdasarkan tabel 4.6, hasil analisis uji t menunjukkan bahwa nilai t sebesar -4,521 dan sig 0,000. Nilai sig menyatakan  $<0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, yang artinya ada perbedaan yang signifikan hasil *pretest* dengan *posttest*. Artinya, ada perbedaan antara kemampuan berbicara peserta didik kelompok B di TK Muslimat NU 96 Sunan Ampel sebelum dan setelah menggunakan metode *show and tell*, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pembelajaran metode *show and tell* terhadap peningkatan kemampuan berbicara anak kelompok B di TK Muslimat NU 96 Sunan Ampel Tanjek Wagir Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo. Jika dilihat dari rata-rata hasil pretest-posttest, peningkatannya adalah 13,5.

## **B. Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian dipastikan bahwa metode *show and tell* berpengaruh nyata terhadap peningkatan kemampuan berbicara anak kelompok B di TK Muslimat NU 96 Sunan Ampel Tanjek Wagir Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo. Ini berarti bahwa penggunaan *show and tell* mungkin memiliki efek pada kemampuan berbicara anak TK dibandingkan dengan tidak menggunakan metode *show and tell*.

Dari data tersebut terlihat bahwa sebelum diinstruksikan pada metode *show and tell*, frekuensi kemampuan berbicara kelompok B di TK Muslimat NU 96 Sunan Ampel rata-rata tertinggi pada kriteria mulai berkembang

(MB) sebanyak sebanyak 17 anak (65,4%). Menurut peneliti, anak-anak membutuhkan keterampilan berbicara untuk berkomunikasi secara langsung atau tidak langsung, dan ini berdampak besar pada adaptasi sosial dan pribadi anak.

Usia 4-6 tahun dianggap sebagai masa emas bagi anak untuk mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Anak-anak usia ini biasanya memiliki kalimat yang panjangnya antara 4-5 kata. Anak-anak belajar menggunakan preposisi seperti di bawah, di atas, di samping, dan di dalam. Anak-anak prasekolah menggunakan lebih banyak kata kerja daripada kata benda.<sup>59</sup> Kemampuan berbicara pada anak tersebut sangat penting sebagai sarana untuk mengomunikasikan tentang keadaan dirinya. Penguasaan kosa kata dan kata-kata merupakan hal penting dikuasai anak-anak, sehingga anak dapat berinteraksi dengan lingkungannya.

Itu membuktikan bahwa kemampuan berbicara anak sangat penting.<sup>60</sup> Kemampuan keterampilan berbicara anak perlu dilatih sebagai sarana bersosialisasi sejak dini, karena setiap orang membutuhkan keterampilan berbicara setiap hari, dari saat bangun tidur hingga saat tertidur kembali, sebagai alat komunikasi.<sup>61</sup> Anak-anak yang belajar kosa kata sejak usia dini dilatih secara linguistik karena kosa kata yang berbeda sudah tertanam dalam otak anak. Bahasa yang dapat diungkapkan oleh seorang anak tidak terlepas dari kosa kata yang dipelajarinya. Anak yang telah belajar banyak

---

<sup>59</sup> Sulistianah dan Tohir, *op. cit.*

<sup>60</sup> Pangestuti, *op. cit.*

<sup>61</sup> Ratnadi, Marleni, dan Arlinayanti, *op. cit.*

kosakata tidak mengalami hambatan bahasa dan tidak dapat mengungkapkan kalimat atau kata secara verbal.<sup>62</sup>

Setelah memberi perlakuan metode *show and tell* pada kelompok B di TK Muslimat NU 96 Sunan Ampel, hasil rata-rata frekuensi kemampuan berbicara responden tertinggi berada pada kriteria berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 18 anak (69,2%).

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa ada pengaruh pembelajaran metode *show and tell* terhadap peningkatan kemampuan berbicara anak kelompok B di TK Muslimat NU 96 Sunan Ampel Tanjek Wagir Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo. Hasil ini memberikan makna bahwa ada peserta didik yang diberi metode *show and tell* dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak daripada anak yang tidak diberi metode *show and tell*.

Hasil temuan ini sesuai dengan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa rerata meningkat secara signifikan pada kelompok eksperimen, artinya kemampuan berbicara anak usia dini dengan menggunakan metode *show and tell* meningkat pada anak usia 5-6 tahun. Hasil penelitian lebih menegaskan bahwa metode *show and tell* berpengaruh terhadap peningkatan keterampilan berbicara anak usia 4-5 tahun.<sup>63,64,65,66</sup>

Penggunaan metode *show and tell* secara rutin dan terus menerus dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak. Ketika anak dapat berbicara dengan bebas, bercerita, mengungkapkan dan menjelaskan pikiran

---

<sup>62</sup> Sulistianah dan Tohir, *op. cit.*

<sup>63</sup> Pangestuti, *op. cit.*

<sup>64</sup> Rahmah dan Ray, *op. cit.*

<sup>65</sup> Sulistianah dan Tohir, *op. cit.*

<sup>66</sup> Ratnadi, Marleni, dan Arlinayanti, *op. cit.*



dan niatnya, kemampuan bahasa anak berkembang lebih baik. Berkat keragaman mata pelajaran di sekolah dan penggunaan media yang kreatif, anak-anak lebih aktif dalam berbicara dan mengungkapkan makna.<sup>67</sup>

Penggunaan metode *show and tell* dapat membuat anak usia 4-6 tahun merasa tertarik untuk melakukan bercerita karena mencoba langsung melakukan kegiatan bercerita, dan anak dapat memperoleh pengalaman bercerita dengan benda kesayangannya sendiri, jika dibandingkan dengan tidak adanya penggunaan metode *show and tell*, anak-anak tidak dapat tertarik dengan kegiatan yang dilakukan, dan lebih cenderung bermain, berdiam diri di depan kelas tanpa mengeluarkan isi perasaan dan sebagian besar pembelajaran dilakukan dengan bantuan guru.<sup>68</sup>

Kemampuan berbicara anak perlu dilatih sebagai sarana bersosialisasi sejak dini, karena setiap orang membutuhkan keterampilan berbicara setiap hari, dari saat bangun tidur hingga saat tertidur kembali, sebagai alat komunikasi.<sup>69</sup> Dengan menunjuk dan bercerita, anak mendapatkan lebih banyak kesempatan untuk mengamati benda-benda yang dibuat oleh anak, yang mendorong anak untuk berbicara dan mengungkapkan pikiran, gagasan dan perasaan yang berkaitan dengan benda yang dikenakannya.<sup>70</sup> Metode *show and tell* juga memungkinkan anak-anak mengambil keberanian dan memamerkan apa yang dimiliki kepada teman-temannya.<sup>71</sup>

Metode *show and tell* merupakan salah satu mata metode yang tepat untuk menumbuhkan kemampuan berbicara anak, dan pembelajaran

---

<sup>67</sup> Pangestuti, *op. cit.*

<sup>68</sup> Rahmah dan Ray, *op. cit.*

<sup>69</sup> Ratnadi, Marleni, dan Arlinayanti, *op. cit.*

<sup>70</sup> Rahmah dan Ray, *op. cit.*

<sup>71</sup> Ningrum dan Reza, *op. cit.*

berbicara dapat dirancang sebagai cara yang menyenangkan dan menarik bagi anak untuk menyimak. Kegiatan tersebut dapat diperlihatkan dan diceritakan melalui permainan. Anak-anak biasanya menikmati permainan yang menyenangkan dengan sedikit aturan. Guru dapat menggunakan permainan untuk mengajar anak-anak. Hal ini dilakukan oleh guru yang mengajari anak cara bermain. Jika anak bisa bermain, guru akan menambahkan konten pendidikan ke dalam permainan dan membiarkan anak bermain secara tidak langsung. Bermain dan mengajar, sebut saja belajar sambil bermain.<sup>72</sup>

Hasil temuan ini menegaskan bahwa metode *show and tell* sangat penting untuk meningkatkan kemampuan berbicara pada anak TK. Anak-anak yang bercerita dan mendongeng sangat antusias membahas kendaraan darat, akan mendemonstrasikannya, dan bercerita tentangnya. Dengan melihat media yang dibawa, anak terstimulasi dan termotivasi untuk berbicara dan mampu menjelaskan apa yang ingin dikatakan.

Hal ini terlihat ketika anak melihat temannya menceritakan pengalamannya dan membawa mainan kesayangannya, anak yang lain juga terdorong untuk ikut menceritakan pengalamannya. Sejalan pendapat Jalongo<sup>73</sup> bahwa dorongan atau motivasi dari dalam diri ataupun dari luar anak mempengaruhi kemampuan berbicara. Semakin banyak anak didorong untuk berbicara dengan mengajaknya berbicara dan didorong untuk menanggapi, maka akan semakin baik kualitas bicaranya. Media yang digunakan anak dalam metode *show and tell* ini maka anak akan termotivasi

---

<sup>72</sup> Suyanto, *op. cit.*, 2012, 43.

<sup>73</sup> Jalongo, *op. cit.*, 131.

serta terdorong untuk berbicara dan menjelaskan tentang benda tersebut. Dengan anak diajak untuk bicara dan didorong guru untuk menjelaskan serta menanggapi benda yang dibawa, anak akan terstimulasi dan kemampuan berbicara anak meningkat. Selain dari faktor dorongan luar yaitu dari guru, faktor dari dalam diri anak yaitu ketika anak melihat temannya melakukan *show and tell* maka anak menjadi termotivasi ingin berbicara dan menyampaikan pengalamannya kepada orang lain juga.

Faktor dorongan dalam diri anak juga terlihat ketika anak mempunyai keberanian untuk maju ke depan kelas melakukan *show and tell*. Keberanian anak untuk maju ke depan kelas merupakan suatu keberanian tersendiri. Ketika anak mempunyai keberanian untuk maju ke depan kelas melakukan *show and tell*, maka anak akan terdorong untuk bercerita tentang pengalaman ataupun gambar yang dibawa. Faktor keberanian anak ini mempengaruhi kemampuan berbicara anak.

Jalongo<sup>74</sup> juga menyebutkan bahwa faktor lingkungan yang mempengaruhi kemampuan berbicara anak dapat berasal dari lingkungan sosial budaya, pengalaman serta konteks fisik. Faktor lingkungan tersebut terbukti mempengaruhi kemampuan berbicara anak kelompok B di TK Muslimat NU 96 Sunan Ampel. Hal ini terlihat pada kemampuan berbicara anak dipengaruhi oleh konteks fisik. Konteks fisik yang dimaksudkan seperti guru yang terus memberikan stimulus serta mengajak anak berbicara dan menanggapi. Konteks fisik lainnya yang pengaruh adalah dari media yang anak bawa pada saat melakukan *show and tell* yang tentunya dapat

---

<sup>74</sup> *Ibid.*

merangsang percakapan serta kemampuan berbicaranya. Pada penelitian ini anak kelompok B di TK Muslimat NU 96 Sunan Ampel melakukan *show and tell* sebanyak dua kali treatment yaitu dengan menggunakan Miniatur kendaraan (mobil-mobilan) bertema kendaraan darat yang anak bawa dari rumah. Ketika anak melakukan *show and tell* anak terstimulasi untuk berbicara, mengungkapkan serta menjelaskan tentang benda yang anak bawa tersebut. Pengaruh media dalam metode *show and tell* ini sangat banyak. Terlihat ketika anak mulai bingung untuk menjelaskan serta menyampaikan maksudnya, berulang kali anak melihat dan memperhatikan mainan yang dibawanya. Dengan melihat mainan kesayangan yang dibawanya anak menjadi terstimulasi dan terpacu untuk bicara serta mampu menjelaskan apa yang ingin dikatakannya.

Menurut Suyanto<sup>75</sup>, untuk melatih anak berkomunikasi secara lisan dapat dilakukan dengan memberi kegiatan yang memungkinkan anak berinteraksi dengan teman dan orang lain salah satunya adalah dengan metode *show and tell*. Dengan guru memberikan metode *show and tell* ini memungkinkan anak untuk mengungkapkan ide, perasaan dan emosinya. Dalam penelitian ini peneliti memberikan treatment dua kali dilakukan secara bergilir, guru menyuruh anak untuk bercerita tentang mainan kesayangannya serta pengalamannya. Pengalaman tersebut meliputi kegiatan yang anak lakukan pada saat bermain mainan tersebut. Ningrum & Rez<sup>76</sup> memaparkan manfaat metode *show and tell* untuk mengembangkan beberapa aspek. Berbagai manfaat tersebut yaitu anak belajar berbicara dan

---

<sup>75</sup> Suyanto, *op. cit.*, 2005, 172.

<sup>76</sup> Ningrum dan Reza, *op. cit.*

menyimak, menjadi pendengar dan memperkenalkan diri, membuat penyelidikan berdasarkan pertanyaan-pertanyaan, membuat hubungan antara respon anak dengan anak yang lain, antisipasi dan observasi, praktik keterampilan berbincang kritis, praktik bercerita, belajar kesamaan dan perbedaan, menggunakan kosakata, menggunakan bahasa deskriptif, mengucapkan terima kasih, dan meningkatkan rasa percaya diri. Beberapa aspek tersebut muncul dalam penelitian pengaruh *show and tell* terhadap kemampuan berbicara yang dilakukan pada anak kelompok B di TK Muslimat NU 96 Sunan Ampel. Metode *show and tell* ini menstimulasi perkembangan kemampuan bicara anak kelompok eksperimen dengan anak menjadi lebih belajar untuk berbicara dan menyimak, praktik belajar berbicara kritis, belajar merespon pembicaraan orang lain dan melatih kepercayaan diri anak.

Penerapan metode *show and tell* secara rutin dan konsisten akan meningkatkan kemampuan berbicara anak. Dengan membiarkan anak berbicara, bercerita, mengekspresikan diri dan mendiskusikan pikiran dan niatnya, hal ini akan meningkatkan perkembangan kemampuan bicaranya. Melalui penggunaan tema yang berbeda di sekolah dan pemanfaatan media yang kreatif, anak akan lebih antusias dan berdedikasi dalam mengungkapkan niatnya.

## BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh nyata pembelajaran metode *show and tell* terhadap peningkatan kemampuan berbicara anak kelompok B di TK Muslimat NU 96 Sunan Ampel Tanjek Wagir Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo. Hasil analisis uji non-parametrik *Wilcoxon* menunjukkan bahwa nilai  $t$  sebesar  $-4,521$  dan  $sig$   $0,000$ . Artinya, ada perbedaan antara kemampuan berbicara peserta didik kelompok B di TK Muslimat NU 96 Sunan Ampel sebelum dan setelah menggunakan metode *show and tell*, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pembelajaran metode *show and tell* terhadap peningkatan kemampuan berbicara anak kelompok B di TK Muslimat NU 96 Sunan Ampel Tanjek Wagir Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo. Hal ini memberikan makna bahwa dengan menggunakan metode *show and tell* dapat berdampak pada kemampuan berbicara anak TK dibandingkan dengan tidak menggunakan metode *show and tell*. Penerapan metode *show and tell* secara rutin dan konsisten akan meningkatkan kemampuan berbicara anak. Melalui penggunaan tema yang berbeda di sekolah dan pemanfaatan media yang kreatif, anak akan lebih antusias dan berdedikasi dalam mengungkapkan niatnya.

## B. Saran

Dari hasil penelitian ini maka diperoleh hasil yang lebih baik peningkatan kemampuan bicara anak yang efektif maka dapat disimpulkan beberapa saran yang ingin disampaikan yaitu:

### 1. Bagi Guru

Diharapkan metode *show and tell* menjadi salah satu kegiatan yang ditawarkan sebagai bagian dari proses belajar mengajar untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak.

### 2. Bagi Sekolah

Guru harus didorong untuk semakin aktif dan kreatif untuk meningkatkan proses pembelajaran yang bermakna bagi siswa, serta menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi agar siswa tidak mudah bosan. Memperhatikan pengadaan fasilitas pengajaran. Untuk penerapan berbagai metode pembelajaran secara optimal, pendidikan yang berkualitas harus didukung oleh media pembelajaran yang tepat.

### 3. Bagi Peserta didik

Diharapkan peserta didik menerima metode *show and tell* untuk setiap topik dalam setiap pelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, dan Cepi Safruddin Abdul Jabar. *Evaluasi program pendidikan: pedoman teoretis bagi mahasiswa dan praktisi pendidikan*. Yogyakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Arsjad, Maidar.G, dan U.S. Mukti. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga, 2018.
- Arsjad, Maidar G, dan U.S Mukti. *Pembinaan kemampuan berbicara bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Azhim, Syakir Abdul. *Membimbing Anak Terampil Berbahasa*. Depok: Gema Insani Press, 2011.
- Barzun, Jacques. *Program paedia: sebuah silabus padagogi*. Jakarta: PT Indonesia Publishing, 2009.
- Dananjaya, Utomo. *Media Pembelajaran Aktif*. Bandung: Nuansa Cendekia, 2013.
- Dhieni, Nurbiana. *Metode Perkembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2010.
- Dhieni, Nurbiana, Sri Indah Pujiastuti, dan Aryanti. "Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Menonton Vcd Cerita Anak." *Perspektif Ilmu Pendidikan* 22 (2010): 122–31.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Depok: Raja Grafindo, 2017.
- Fauziddin, Mohammad, dan Mufarizuddin Mufarizuddin. "Useful of Clap Hand Games for Optimalize Cogtivite Aspects in Early Childhood Education." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 2 (2018): 162. doi:10.31004/obsesi.v2i2.76.
- Jalongo, Mary Renck. *Early Childhood Language Arts*. Boston, MA: Pearson, 2014.
- Mamat, SB, Abdul Munir, Suwendi, Asep Taufiq Akar, dan Hasni Asro. *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2007.
- Marita, Rita Sri. "Meningkatkan Kemampuan Berbicara Melalui Show And Tell Pada Kelompok B Di Tk Muslimat Nu 96 Sunan Ampel Desa Tanjek Wagir Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo." Universitas Negeri Yogyakarta, 2020.
- Musfiroh, Tadkiroatun. "Show And Tell Edukatif Untuk Pengembangan Empati, Afiliasi-Resolusi Konflik, Dan Kebiasaan Positif Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan* 41, no. 2 (2011): 129–43.
- Ningrum, Mallewi Agustin, dan Muhammad Reza. "The Effect of Show and Tell



Method on Children's Confidence." *Advances in Social Science, Education and Humanities Research* 382, no. Icet (2019): 96–98.

Pangestuti, Laras. "Pengaruh Metode Show And Tell Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Kelompok A Taman Kanak-Kanak." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha* 9, no. 5 (2016): 952–62. doi:10.23887/paud.v6i2.15324.

Rahmah, Wardah El, dan Damaiwaty Ray. "Pengaruh Penggunaan Metode Show and Tell Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia 4-5 Tahun Di RA Istiqomah Meda TA 2018/2019." *Jurnal Usia Dini* 5, no. 1 (2019): 13–28.

Ratnadi, Ni Nyoman Ari, Kadek Devy Marleni, dan Kadek Dwi Arlinayanti. "Pengaruh Metode Show And Tell Terhadap Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia Dini." *Pedagogika* 12, no. 1 (2021): 53–60. doi:10.37411/pedagogika.v12i1.636.

Resmini, Novi, Yayah Churiyah, Udin S Saud, Cicih Sutarsih, dan Ibn Wahid Alfat. *Membaca dan Menulis di SD Teori dan Pengajarannya*. Bandung: UPI Press, 2016.

Semi, M. Atar. *Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa, 2007.

Sugiyono. *Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan r & d)*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2015.

Sujiono, Yuliani Nurani. *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Indeks, 2012.

Sulistianah, dan Ahmad Tohir. "Pengaruh Metode Show and Tell Terhadap Keterampilan Berbicara Anak Usia 5-6 tahun di TK Xaverius 3 Bandar Lampung." *SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 3, no. 1 (2020): 19–24.

Sunarti, Euis, dan Rulli Purwani. *Ajarkan Anak Keterampilan Hidup Sejak Dini : Gunakan Setiap Kesempatan Optimalkan Potensi Anak*. Jakarta: Bestari, 2016.

Suyanto, Slamet. *Dasar dasar pendidikan anak usia dini*. Yogyakarta: Hikayat, 2005.

———. "Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Anak* 1, no. 1 (2012): 1–10. doi:10.46963/mash.v3i02.150.

Tilaar, H.A.R. *Media pembelajaran aktif*. Bandung: Nuansa, 2017.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat 28. (n.d.).